

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NAS
YANG DIPERSEPSI BIAS GENDER**



Oleh:

Iffah Khoiriyatul Muyassaroh
NIM. 22304011009

DISERTASI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA
2026

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI
PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM : 22304011009
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM: 22304011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NAS YANG DIPERSEPSI BIAS
GENDER

Ditulis oleh : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd.

NIM : 22304011009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 6 Maret 2026

a.n. Rektor
KETUA SIDANG,



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 19 JANUARI 2026), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **IFFAH KHOIRIYATUL MUYASSAROH, M.Pd.** LAHIR DI BUNGO TANGGAL 28 MARET 1996

LULUS DENGAN PREDIKAT :

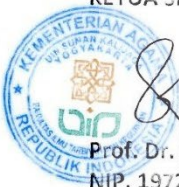
PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KETIGA PULUH DELAPAN DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA, 6 MARET 2026

A.N. REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. **SUKIMAN, S.Ag., M.Pd.**
NIP. 19720315 199703 1 009

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**









BERITA ACARA UJIAN TERBUKA

Penyelenggaraan Ujian Terbuka

A. Waktu dan tempat Ujian Terbuka:

1. Hari dan tanggal : Jum'at, 6 Maret 2026
2. Pukul : 09.30 – 11.30
3. Tempat : R. Aula Lantai III Gedung PPG FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

B. Susunan Tim Penguji:

NO	Jabatan	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.	1. 
2.	Sekretaris Sidang	Dr. Winarti, M.Pd.Si.	2. 
3.	Promotor 1/Penguji 1	Prof. Dr. Maragustam, M.A	3. 
4.	Promotor 2/Penguji 2	Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.	4. 
5.	Penguji 3	Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.	5. 
6.	Penguji 4	Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.	6. 
7.	Penguji 5	Dr. Muhrisun, BSW., M.Ag., MSW	7. 
8.	Penguji 6	Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag..	8. 

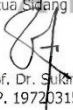
C. Identitas mahasiswa yang diuji :

1. Nama : Ifah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd.
2. NIM : 22304011009
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Semester : VIII
6. Tanda Tangan :



D. Judul Disertasi :
KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NAS YANG DIPERSEPSI
BIAS GENDER

Yogyakarta, 6 Maret 2026
Ketua Sidang


Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI**

Disertasi berjudul : **KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NAS YANG DIPERSEPSI BIAS
GENDER**

Ditulis oleh : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd.

()

NIM : 2030412004

Ketua Sidang : Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.

()

Sekretaris Sidang : Dr. Winarti, M.Pd.Si.

()

Anggota

1 Prof. Dr. Maragustam, M.A.
(Promotor 1/Penguji)

()

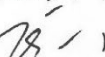
2. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.
(Promotor 2/Penguji)

()

3. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
(Penguji)

()

4. Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A.
(Penguji)

()

5. Dr. Muhrisun, BSW., M.Ag., MSW
(Penguji)

()

6. Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag..
(Penguji)

()

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2026

Pukul 09.30 – Selesai

Hasil / Nilai ^A

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / ~~Sangat Memuaskan~~ / ~~Memuaskan~~

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor: Prof. Dr. Maragustam, M.A.

()

Promotor: Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.

()


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NASH YANG
DIPERSEPSI BIAS GENDER**

Yang ditulis oleh :

Nama : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM : 22304011009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Januari 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2026
Promotor I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
NIP. 19591001 198703 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NASH YANG
DIPERSEPSI BIAS GENDER**

Yang ditulis oleh :

Nama : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM : 22304011009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Januari 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Februari 2026
Promotor II

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Hj. Mafhumah, M.Pd.
NIP. 196203121990012001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul :

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NASH YANG
DIPERSEPSI BIAS GENDER**


Yang ditulis oleh :

Nama : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM : 22304011009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Januari 2026 saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Februari 2026
Penguji I


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NASH YANG
DIPERSEPSI BIAS GENDER**

Yang ditulis oleh :

Nama : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM : 22304011009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Januari 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2026

Penguji II

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.
NIP. 19710514 199803 1 004

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF
PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN
AL-BAROKAH DAN AL-MUQORROBIN TERKAIT NASH YANG
DIPERSEPSI BIAS GENDER**

Yang ditulis oleh :

Nama : Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM : 22304011009
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 19 Januari 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2026
Penguji III

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
NIP. 19800420 201101 2 004

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam di pesantren selama ini masih banyak dibentuk oleh kecenderungan tafsir dan pemahaman nash Al-Qur'an dan hadis yang dipersepsi bias gender, khususnya melalui pengajaran kitab-kitab klasik yang berdampak pada pembentukan relasi pendidikan yang kurang adil bagi perempuan. Pola ini direproduksi secara berkelanjutan melalui proses pendidikan, relasi pedagogis, dan tradisi kepesantrenan hingga membentuk struktur yang mapan dan jarang dipertanyakan. Dalam konteks tersebut, keterlibatan ulama perempuan menjadi signifikan, tidak hanya sebagai pelaku pedagogis, tetapi juga sebagai subjek epistemik dalam mentransformasikan tafsir dan pemahaman nash relasi gender ke dalam Pendidikan Agama Islam. Berangkat dari kondisi ini, penelitian ini bertujuan menganalisis alasan pentingnya keterlibatan ulama perempuan, menelaah pemahaman mereka terhadap nash yang dipersepsi bias gender, mengeksplorasi pengalaman praksis mereka dalam Pendidikan Agama Islam yang adil gender, serta memformulasikan konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang dibangun melalui integrasi pemahaman nash dan praktik pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis yang dipadukan dengan perspektif historis sosiologis. Penelitian ini dilaksanakan enam bulan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Al-Muqorrobin Ponorogo, Jawa Timur. Subjek epistemik utama dalam penelitian ini adalah ulama perempuan pesantren, khususnya Ibu Nyai, yang diposisikan sebagai aktor pengetahuan yang secara aktif mengonstruksi, merefleksikan, dan mentransformasikan pemahaman nash ke dalam praktik Pendidikan Agama Islam berdasarkan pengalaman hidup ke otoritas keilmuan mereka. Analisis dibangun melalui teori konstruksi sosial dengan tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang diperkuat oleh hermeneutika feminis Islam serta paradigma *maqāṣid al-sharī'ah* berbasis *mubādalah* sebagai landasan normatif dan etis dalam menafsirkan nash yang dipersepsi bias gender. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling*, serta divalidasi melalui triangulasi, member check, dan diskusi sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterlibatan ulama perempuan di Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo menjadi penting karena mereka berperan sebagai subjek epistemik yang mengintegrasikan pengalaman hidup perempuan, pembacaan nash, dan praksis pendidikan pesantren berbasis adab sehingga melahirkan Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender dari dalam tradisi pesantren. (2)

pemahaman ulama perempuan terhadap nash yang dipersepsi bias gender dikonstruksi melalui dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan literal adaptif yang menegaskan tanggung jawab moral dan keseimbangan relasi berbasis tradisi kitab klasik, serta pendekatan kontekstual kritis yang menekankan prinsip kesalingan, kesetaraan spiritual, dan tanggung jawab sosial. (3) pengalaman ulama perempuan dalam praktik Pendidikan Agama Islam adil gender terwujud dalam implementasi tujuan, kurikulum, strategi, dan nilai pembelajaran yang berorientasi pada keberdayaan santri perempuan melalui pembelajaran dialogis, musyawarah, keteladanan, pembiasaan adab, serta pengaitan ajaran kitab klasik dengan pengalaman hidup santri. (4) konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif adil gender dirumuskan dalam model integratif yang mencakup tafsir hidup berbasis pengalaman perempuan, adab sebagai etika relasional pendidikan, pembelajaran dialogis berbasis mubadalah, dan penguatan peran sosial ekonomi santri perempuan sebagai satu kesatuan pendidikan keagamaan yang reflektif, kontekstual, dan berkeadilan.

Kata kunci: Ulama Perempuan, Pendidikan Agama Islam Transformatif, Penafsiran Nash yang Dipersepsi Bias Gender, Pondok Pesantren



ABSTRACT

Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam*, PAI) in *pesantren* (Islamic boarding schools) has long been shaped by interpretive tendencies of Qur'anic and *hadith* texts (*nash*, authoritative religious texts) that are perceived as gender-biased, particularly through the teaching of classical Islamic texts. This condition has contributed to the formation of educational relations that are less equitable for women. Such patterns are continuously reproduced through educational processes, pedagogical relations, and *pesantren* traditions, eventually solidifying into established structures that are rarely questioned. Within this context, the involvement of *ulama perempuan* (female Islamic scholars) becomes significant, not only as pedagogical practitioners but also as epistemic subjects who actively transform the interpretation and understanding of gender relations embedded in religious texts within Islamic Religious Education. Based on this background, this study aims to analyze the importance of female scholars' involvement, examine their understanding of religious texts perceived as gender-biased, explore their practical experiences in implementing gender-just Islamic Religious Education, and formulate a construction of transformative Islamic Religious Education developed through the integration of textual understanding and educational practice at *Pondok Pesantren Al-Barokah* and *Al-Muqorrobin*, Ponorogo.

This study employs a qualitative approach with a phenomenological design combined with a historical-sociological perspective. The research was conducted over six months at *Pondok Pesantren Al-Barokah* and *Al-Muqorrobin* in Ponorogo, East Java. The primary epistemic subjects of this study are female *pesantren* scholars, particularly *Ibu Nyai* (female religious leaders and wives of *kyai*), who are positioned as knowledge actors actively constructing, reflecting upon, and transforming their understanding of religious texts into Islamic Religious Education practices based on their lived experiences and scholarly authority. The analysis is grounded in social construction theory through the stages of externalization, objectivation, and internalization, reinforced by Islamic feminist hermeneutics and the *maqāṣid al-sharī'ah* (higher objectives of Islamic law) paradigm based on *mubādalah* (reciprocity and mutuality) as normative and ethical foundations for interpreting religious texts perceived as gender-biased. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies using purposive and snowball sampling techniques, and were validated through triangulation, member checking, and peer discussions.

The findings reveal the following: (1) The involvement of female scholars at *Pesantren Al-Barokah* and *Al-Muqorrobin* Ponorogo is crucial

because they function as epistemic subjects who integrate women's lived experiences, textual interpretation, and *pesantren*-based educational praxis grounded in *adab* (ethical conduct), thereby generating a gender-just, transformative Islamic Religious Education from within the *pesantren* tradition. (2) Female scholars' understanding of religious texts perceived as gender-biased is constructed through two complementary approaches: an adaptive literal approach that emphasizes moral responsibility and relational balance rooted in classical Islamic textual traditions, and a critical contextual approach that underscores principles of reciprocity, spiritual equality, and social responsibility. (3) Female scholars' experiences in practicing gender-just Islamic Religious Education are manifested in the implementation of educational goals, curricula, strategies, and learning values oriented toward empowering *santri perempuan* (female students) through dialogical learning, *musyawarah* (deliberative consultation), role modeling, the cultivation of *adab*, and the contextualization of classical texts with students' lived experiences. (4) The construction of gender-just transformative Islamic Religious Education is formulated in an integrative model encompassing lived-text interpretation grounded in women's experiences, *adab* as relational educational ethics, dialogical learning based on *mubādah*, and the strengthening of female students' socio-economic roles as a unified framework of reflective, contextual, and just religious education.

Keywords: female Islamic scholars (*ulama perempuan*); transformative Islamic Religious Education; interpretation of religious texts perceived as gender-biased; *pondok pesantren* (Islamic boarding schools)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص

لا تزال التربية الإسلامية في المعاهد الإسلامية (البيسانترين) تُبنى، إلى حدّ بعيد، على أنماط تفسيرية وفهم للنصوص القرآنية والحديثية ذات البعد الجندري، ولا سيما من خلال اعتماد تدريس الكتب التراثية الكلاسيكية. وقد أسهم ذلك في ترسيخ أنماط من العلاقات التعليمية التي تفتقر إلى العدالة تجاه النساء. ويجري إعادة إنتاج هذا النسق بصورة مستمرة عبر الممارسات التعليمية اليومية، والعلاقات البيداغوجية، والتقاليد المؤسسية السائدة في المعاهد الإسلامية، إلى أن يتحول إلى بنية معرفية واجتماعية مستقرة، نادرا ما تخضع للمساءلة أو النقد. وفي هذا الإطار، تتجلى أهمية الخراط العالمية، لا بوصفها فاعلة تربوية فحسب، بل أيضا باعتبارها ذاتا إبستمولوجية قادرة على إعادة بناء تفسير النصوص الدينية وفهمها، ولا سيما في ما يتصل بعلاقات النوع الاجتماعي داخل منظومة التربية الإسلامية. وانطلاقا من هذه الإشكالية، سعت هذه الدراسة إلى بيان دواعي وأهمية إشراك العالمة في مجال التربية الإسلامية، والكشف عن أنماط تصوراتها إزاء النصوص الدينية ذات البعد الجندري، وتحليل تجاربها العملية في إرساء تربية إسلامية قائمة على العدالة الجندرية، فضلا عن بلورة إطار تصوري للتربية الإسلامية التحويلية يقوم على تكامل فهم النصوص الدينية مع الممارسة التربوية، وذلك في معهد البركة ومعهد المقرئين بمدينة بونوروغو *Ponorogo*.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي ضمن تصميم فينومينولوجي، مسنود بمنظور تاريخي-سوسيولوجي، وقد أُجُزّت ميدانيا خلال مدة ستة أشهر في معهد البركة ومعهد المقرئين بمدينة بونوروغو، جاوة الشرقية. ويتمثل الفاعل الإبستمولوجي المركزي في هذه الدراسة في العالمة العاملة في المعهد الإسلامي، ولا سيما زوجة أو حرم مدير المعهد (نيابي)، التي تتموضع بوصفها فاعلة معرفية تسهم بفاعلية في بناء فهم النصوص الدينية، وتأويلها، وتحويلها إلى ممارسات تربوية في إطار التربية الإسلامية، استنادا إلى خبراتها الحياتية وسلطتها العلمية. وتم بناء التحليل في هذه الدراسة على نظرية البناء الاجتماعي، من خلال مراحل التشكل الخارجي، والتشبيء، والاستدماج، معززا بالهرمنيوطيقا النسوية الإسلامية، فضلا عن توظيف مقاصد الشريعة القائمة على منهج المبادلة بوصفها إطارا معياريا وأخلاقيا في تفسير النصوص

الشرعية ذات البعد الجندري. أما البيانات، فقد جُمعت عبر المقابلات المتعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والدراسة الوثائقية، باستخدام أسلوبَي العينة القصديّة وعينة كرة الثلج، وتمّ التحقق من مصداقيتها من خلال التثليث المنهجي، والتحقّق من المشاركين، ومناقشات الأقران. وتوصلت الدراسة إلى ما يلي: (١) إن مشاركة العالمّة في معهد البركة ومعهد المقرّبين تُعدّ أمراً جوهرياً، لكونها فاعلة إبستمولوجية تدمج بين الخبرة النسوية، وقراءة النصوص الدينية، والممارسة التربوية القائمة على الأدب، بما يفضي إلى تربية إسلامية تحويلية عادلة جندريا من داخل تقاليد المعاهد الإسلامية. (٢) يتبلور فهم العالمة للنصوص الشرعية ذات البعد الجندري من خلال مقاربتين متكاملتين: أولاها مقارنة حرفية تكيّفية تُرسّخ المسؤولية الأخلاقية وتُعيد ضبط توازن العلاقات، بالاستناد إلى المرجعيات التراثية الكلاسيكية؛ وثانيتهما مقارنة سياقية نقدية تُبرز مبادئ التبادلية، والمساواة الروحية، والمسؤولية الاجتماعية، في ضوء التحولات الاجتماعية والمعرفية المعاصرة. (٣) تتجلى خبرات العالمّة في إرساء التربية الإسلامية القائمة على العدالة الجندرية من خلال تفعيل الأهداف، والمناهج، والاستراتيجيات، وقيم التعلم الموجهة نحو تمكين الطالبات، وذلك عبر اعتماد التعلم الحواري، والمشورة، والقُدوة، وترسيخ مفهوم الأدب، وربط مضامين الكتب التراثية بالسياقات والتجارب الحياتية للطالبات. (٤) تُبلور التربية الإسلامية التحويلية القائمة على العدالة الجندرية في نموذج تكاملي يشتمل على التفسير الحيّ المرتكز على الخبرة النسوية، والأدب بوصفه إطاراً للأخلاق العلائقية في العملية التعليمية، والتعلم الحواري القائم على مبدأ المبادلة، فضلاً عن تعزيز الدور الاجتماعي والاقتصادي للطالبات، وذلك ضمن أفق تربية دينية تأملية، وسياقية، وقائمة على العدالة.

الكلمات المفتاحية: العالمّة، التربية الإسلامية التحويلية، تفسير النصوص الشرعية ذات البعد الجندري، المعاهد الإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam disertasi ini, transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam disertasi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	atas)
ح	Hâ'	h	je
خ	Khâ	kh	ha (dengan titik di bawah)
د	Dâl	d	
ذ	Zâl	z	ka dan ha
ر	Râ'	r	de
ز	Zai	z	zet (dengan titik di atas)
س	Sin	s	atas)
ش	Syin	sy	er
ص	Sâd	ş	zet
ض	Dâd	đ	es

ط	Tâ	t	es dan ye
ظ	Zâ	z	es (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	
غ	Gain	g	de (dengan titik di bawah)
ف	Fâ	f	
ق	Qâf	q	te (dengan titik di bawah)
ك	Kâf	k	
ل	Lâm	l	zet (dengan titik di bawah)
م	Mîm	m	
ن	Nûn	n	koma terbalik di atas
و	Wâwû	w	ge
ه	Hâ'	h	ef
ء	Hamzah	'	qi
ي	Yâ'	y	ka
			√ el
			√ em
			√ en
			w
			ha
			apostrof
			ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	hikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-Auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-Firṭi
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa'ala
—	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	ḡukira
—	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yaḡhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
3	kasar + ya' mati كريم	ditulis	ī
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
لَنْ شُكْرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+ Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
--------	---------	----------

الشمس	Ditulis	asy-Syams
-------	---------	-----------

I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penelitiannya.

ذوي الفروض	ditulis	Žawī al-Furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti berlaku dalam EYD, diantaranya, huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya, contoh:

الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ شَهْرَ رَمَضَانَ

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, salat, zakat dan sebagainya.

- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'a.



KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan Rahmat dan Inayah Nya, seraya memohonkan shalawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa setia dalam tuntunan sunnahnya, serta menghidupkannya dalam setiap jengkal masa. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, tentu tidak berlebihan jika peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada segenap pihak baik langsung maupun tidak langsung, dan turut berjasa dalam penyelesaian karya ini.

Penelitian karya ini merupakan bentuk amanah dan tanggungjawab peneliti secara moral maupun material untuk bisa menyelesaikan program Doktor di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Istilah “tak ada gading yang tak retak” tentu bagian dari kesadaran penuh yang dirasakan peneliti dalam karya ini. Segala bentuk kesempurnaan tentu masih jauh, tapi upaya untuk terus memperbaiki insyallah menjadi komitmen peneliti agar terus melakukan ijtihad akademik secara berkelanjutan. Penelitian karya ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan dan bimbingan Promotor Prof. Dr. Maragustam, M.A dan Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. dan Prof. Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I., M.S.I., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pencerahan, memotivasi dan menginspirasi seluruh mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. dan Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku promotor yang dengan penuh kesabaran, perhatian dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk kepada peneliti selama penyusunan disertasi ini.
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW, Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., dan Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku penguji yang penuh kesabaran dan teliti memberikan masukan agar naskah disertasi ini menjadi lebih baik dan sempurna.
6. Seluruh Dosen Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kontribusi keilmuan serta kearifan kepada peneliti selama belajar di Program Studi Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga.
7. Orang tua tercinta, Abi M. Abdul Latief dan Ibunda Khoiriyah yang selalu memberikan kasih sayangnya, pendidikannya, menjadi panutan putra-putrinya.
8. Semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Doktor PAI UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2022 dan Mas Muhammad Nurul Mubin yang selalu support dan kompak untuk bersama-sama menyelesaikan studi.
9. Teman-teman seperjuangan di perantauan, Rahayu Adi Solihah, Lintang, Luluk, Arjuni, Aini, Firmis, Laila, Mba Ubai, Nazif, Wahyu, Rido, Sarifudin. Berkat kehadiran mereka dengan segala suka duka, peneliti memiliki semangat, ketegaran dalam melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan disertasi ini
10. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam

penyelesaian disertasi ini. Peneliti menyadari, masih banyak kekurangan penyusunan disertasi ini. Untuk itu, kritik yang membangun, saran dan masukan konstruktif sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan ke depan. Semoga disertasi ini bisa bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat umumnya. Aamin ya Mujiibassailin.

Yogyakarta, 10 Januari 2025



Iffah Khoiriyatul Muyassaroh, M.Pd
NIM: 22304011009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
YUDISIUM.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TERBUKA	v
DEWAN PENGUJI.....	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xxv
DAFTAR ISI.....	xxvi
DAFTAR GAMBAR.....	xxx
DAFTAR TABEL.....	xxxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka	16
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Pembahasan	60
BAB II ULAMA PEREMPUAN DAN URGENSI PENAFSIRAN NASH DIPERSEPSI BIAS GENDER: PENDEKATAN <i>MAQĀSID- MUBĀDALAH</i> DAN REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF DI PESANTREN.....	63
A. Kerangka Konseptual Teori.....	63
B. Ulama Perempuan	67
C. Konstruksi Sosial.....	96
D. Pendidikan Agama Islam Transformatif.....	117

E. Hermeneutika Feminis Islam.....	129
F. Pendekatan <i>Maqāṣid al-Sharī'ah</i> Berbasis <i>Mubādalah</i>	140
G. Kerangka Berfikir.....	151

BAB III KONTEKS PESANTREN DAN KONSTRUKSI PEMIKIRAN ULAMA PEREMPUAN TERHADAP NASH YANG DIPERSEPSI BIAS GENDER DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DAN AL- MUQORROBIN PONOROGO	155
A. Konteks Sosial dan Kelembagaan Pesantren	155
1. Pondok Pesantren Al-Barokah	156
2. Pondok Pesantren Al-Muqorrobin.....	184
B. Profil dan Peran Ibu Nyai Pondok Pesantren	215
1. Ibu Nyai Pondok Pesantren Al-Barokah	216
2. Ibu Nyai Pondok Pesantren Al-Muqorrobin.....	245
C. Urgensi Keterlibatan Ulama Perempuan dalam Reinterpretasi Nash yang Dipersepsi Bias Gender pada Pendidikan Agama Islam di Pesantren Ponorogo	281
1. Urgensi Epistemologis dan Pedagogis Keterlibatan Ulama Perempuan dalam Tafsir Nash yang Dipersepsi Bias Gender.....	282
2. Suara dan Praktik Tafsir Ulama Perempuan di Al- Barokah dan Al-Muqorrobin.....	290
3. Reinterpretasi Nash di Pesantren sebagai Tanggung Jawab Etis Pendidikan Islam.....	298
D. Pemahaman Ulama Perempuan Pesantren Al- Barokah dan Al-Muqorrobin terhadap Penafsiran Nash yang Dipersepsi Bias Gender.....	310
1. Normatif–Simbolik: Negosiasi Etis, Kepatuhan Teks, dan Adab Pesantren.....	311
2. Transformatif–Kontekstual: Negosiasi Makna, Keadilan Relasional, dan Etika Kontekstual	377

3. Konfigurasi Pemahaman Nash Dua Ulama Perempuan Pesantren: Tafsir Hidup dan Relasi Makna.....	439
BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TRANSFORMATIF ADIL GENDER: IMPLEMENTASI PRAKSI DAN KONSTRUKSI MODEL BERBASIS PEMAHAMAN ULAMA PEREMPUAN DI PESANTREN PONOROGO	455
A. Dari Pemahaman Ulama Perempuan ke Praktik Pendidikan Agama Islam di Pesantren Ponorogo	455
1. Membentuk Spiritualitas dan Mengembangkan Kesadaran Etis Santri Perempuan: Aktualisasi Pendidikan di Pesantren Al-Barokah	459
2. Integrasi Spiritualitas, Kemandirian, dan Kesiapan Sosial Santri Perempuan: Perwujudan Pendidikan di Pesantren Al-Muqorrobini.....	504
3. Di Antara Tradisi, Otoritas, dan Realitas: Tantangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Ulama Perempuan di Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobini Ponorogo	549
B. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pemahaman Tafsir Nash yang Dipersepsi Bias Gender Perspektif Ulama Perempuan di Pesantren Al Barokah dan Al Muqorrobini.....	577
1. Pendidikan Agama Islam sebagai Rekonstruksi Sosial	578
2. Model Pendidikan Agama Islam yang Adil Gender	615
3. Arah Baru Pendidikan Agama Islam Transformatif: Jalan Kritis dan Ruang Negosiasi Nilai Etis Menuju Keadilan Gender	639
BAB V PENUTUP	571
A. Kesimpulan	571
B. Saran	573

DAFTAR PUSTAKA	509
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	537
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	575



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Analisis Data Fenomenologi.....	54
Gambar 2	Kerangka Konseptual Teori dalam Analisis Pemahaman dan Pengalaman Ulama Perempuan.....	66
Gambar 3	Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.....	154
Gambar 4	Ibu Nyai Ida mengajar santri putra dalam praktik keilmuan lintas gender di Pondok Al-Barokah.....	168
Gambar 5	Pelaksanaan <i>manaqib kubra</i> di Pondok Al-Barokah sebagai bagian dari tradisi keagamaan kolektif yang dijalankan dalam sistem segregasi	170
Gambar 6	Pelaksanaan Upacara Hari Santri Pondok Al-Barokah sebagai bagian dari kegiatan kolektif yang dijalankan dalam sistem segregasi.....	179
Gambar 7	Ibu Nyai Ida saat sebagai Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Siman.....	219
Gambar 8	Ibu Nyai Ida saat menjadi narasumber kajian Ramadan di Radio.....	220
Gambar 9	Ibu Nyai Ida memberikan bimbingan spiritual kepada santri	229
Gambar 10	Prosesi serah terima jabatan pengurus Pondok Putri Al-Barokah yang dipimpin langsung Ibu Nyai.....	235
Gambar 11	Ibu Nyai Ida mengikuti kegiatan penyuluhan keagamaan di bawah koordinasi KUA Kecamatan Siman, Ponorogo.....	239
Gambar 12	Kegiatan santri setiap pagi bersama Ibu Nyai Faiz	248
Gambar 13	Kegiatan <i>simaan</i> Al-Qur'an dalam peringatan 1000 hari KH. Ahmad Fachruddin Latif	257
Gambar 14	<i>Mushofahah</i> oleh Ibu Nyai menjelang liburan sebagai wujud otoritas ruhiyah dan relasi emosional pengasuh-santri	268
Gambar 15	Ibu Nyai Faiza sebagai ketua JMQH Ponorogo memimpin kegiatan <i>harlah</i> organisasi	272

Gambar 16	<i>Mapping</i> Pemikiran Ulama Perempuan di Pondok Pesantren Ponorogo	447
Gambar 17	Ibu Nyai Ida mengisi pengajian kitab <i>Risālat al-Mahīd</i>	474
Gambar 18	Ibu Nyai Ida menyimak bacaan Al-Qur’an santri	479
Gambar 19	Ibu Nyai Ida memberikan pengarahan kepada pengurus putri masa <i>khidmah</i> 2024–2025	493
Gambar 20	Ibu Nyai Faiz menyimak hafalan santri.....	516
Gambar 21	Santri Al-Muqorrobin sedang melaksanakan kegiatan <i>murojaah</i> Al-Qur’an	522
Gambar 22	Santri putri senior menyimak santri putra membaca Al-Qur’an bersama dalam satu majelis di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin.....	525
Gambar 23	Kegiatan <i>Posbindu</i> di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin.....	528
Gambar 24	Ibu Nyai Faiza memberikan <i>mauidhoh hasanah</i> dalam forum rutin santri sebagai sarana eksternalisasi nilai-nilai keislaman.....	532
Gambar 25	Santri melaksanakan musyawarah dan diskusi di lingkungan pesantren	535
Gambar 26	Santri mengelola dan melayani pelanggan pada unit usaha pesantren: MQ Water (c), MQ Laundry (a), dan berjualan es (b).....	539
Gambar 27	Santri menunjukkan kreativitas dan kemandirian dalam ajang MQ Fashion	542
Gambar 28	Model Piramida pendidikan agama Islam transformatif adil gender: Adab, Tafsir Hidup, dan Transformasi Kepemimpinan Perempuan	648

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nas Al-Qur'an terindikasi bias gender	88
Tabel 2	Nas Hadis terindikasi bias gender	89
Tabel 3	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Barokah Masa <i>Khidmah</i> 2024–2025	158
Tabel 4	Visi Misi Pondok Pesantren Al-Barokah.....	160
Tabel 5	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Barokah Masa <i>Khidmah</i> 2024–2025	187
Tabel 6	Kitab yang diajarkan oleh Ibu Nyai Ida di Pondok Pesantren Al-Barokah	225
Tabel 7	Peran Ibu Nyai dalam pendidikan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	239
Tabel 8	Peran Ibu Nyai Faizatul Fitriati dalam Pendidikan Agama Islam Santri.....	275
Tabel 9	Pemahaman Ibu Nyai Ida	354
Tabel 10	Analisis Pemahaman Ibu Nyai Ida dalam Perspektif <i>maqāṣid</i> pendekatan <i>mubādalah</i>	369
Tabel 11	Pemahaman Ibu Nyai Faiza	415
Tabel 12	Analisis Pemahaman Ibu Nyai Faiza dalam Perspektif <i>maqāṣid mubādalah</i>	431
Tabel 13	Indikator Tipologi Pemahaman terhadap Teks Keagamaan	445
Tabel 14	Perbedaan Pendekatan Pemahaman Ibu Nyai Ida dan Ibu Nyai Faiza terhadap Nas dalam Bingkai <i>mubādalah</i> dan Pendidikan Islam Transformatif.....	449
Tabel 15	Daftar Pengajaran Kitab Klasik di Madrasah Diniyah Nurul Burhani, Pondok Pesantren Al Barokah.....	466
Tabel 16	Pemetaan Unsur Pendidikan Agama Islam dalam Praktik Pesantren Al-Barokah	501
Tabel 17	Data mata pelajaran Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Muqorrobin.....	511
Tabel 18	Pemetaan Unsur Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al- Muqorrobin	547

Tabel 19 Tantangan Implementasi Pembelajaran PAI transformatif adil gender di Pesantren Ponorogo.....	572
Tabel 20 Proses Konstruksi Sosial Pendidikan Agama Islam oleh Ulama Perempuan di Pesantren.....	612
Tabel 21 Epistemologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Transformatif Adil Gender: Titik Temu Tafsir Hidup, Adab, dan Kesalingan.....	620
Tabel 22 Kerangka Visual: Struktur Pilar Model Pendidikan Agama Islam Transformatif yang Adil Gender	631
Tabel 23 Perbandingan Epistemologis dan Pedagogis Ulama Perempuan di Pesantren Ponorogo.....	636





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam di pesantren berfungsi sebagai sistem pembelajaran yang membentuk pemahaman keagamaan, orientasi nilai, dan pola relasi sosial santri melalui proses transmisi ilmu dan internalisasi ajaran Islam.¹ Konstruksi Pendidikan Agama Islam tersebut sangat dipengaruhi oleh cara nas Al-Qur'an dan hadis ditafsirkan, diajarkan, dan dilembagakan dalam kurikulum serta praktik pedagogis pesantren.² Oleh karena itu, dinamika tafsir keagamaan memiliki implikasi langsung terhadap orientasi nilai yang dibangun dalam Pendidikan Agama Islam.

Salah satu nas yang kerap menjadi rujukan dalam pembahasan relasi laki-laki dan perempuan adalah Q.S. Al-Baqarah [2]: 228 sebagai berikut.

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020).

² Muhammad Zuhdi, "Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism," *Religions* 9, no. 10 (October 11, 2018): 310, <https://doi.org/10.3390/rel9100310>.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ
 اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ
 فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ
 عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū'* (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.³

Ayat ini sering dipahami secara tekstual dan parsial, khususnya pada frasa *wa li al-rijāl 'alayhinna darajah*, sehingga dimaknai sebagai legitimasi hierarki gender dalam kehidupan keluarga dan sosial. Pemahaman tersebut kemudian memengaruhi cara relasi gender diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di pesantren.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Penafsiran Q.S. Al-Baqarah [2]: 228 yang menekankan aspek hierarki gender berimplikasi pada konstruksi Pendidikan Agama Islam yang menempatkan kepemimpinan dan otoritas keagamaan lebih dominan pada laki-laki.⁴ Dalam praktik pendidikan, pemahaman ini terinternalisasi melalui pengajaran fikih keluarga, adab sosial, dan pembagian peran gender yang diajarkan kepada santri. Penafsiran keagamaan yang dilembagakan dalam pendidikan dan hukum keluarga tidak hanya membentuk pemahaman normatif, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa berbasis gender apabila tidak dibaca secara kontekstual dan etis.⁵ Dengan demikian, tafsir terhadap satu ayat tidak berhenti pada tataran teologis, tetapi membentuk struktur nilai dalam pendidikan pesantren. Konstruksi tafsir tersebut berinteraksi dengan penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama Pendidikan Agama Islam.⁶ Kitab *'Uqūd al-Lujjāyn fī Bayān Huqūq az-Zawjāyn* misalnya, sering

⁴ Darwin Panessai, Ubay Harun, and Hayyun Nur, "Mempertimbangkan Analisis Gender Dalam Diskursus Fikih: Sebuah Upaya Bagi Kontekstualisasi Fikih Islam," *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2021): 97–110.

⁵ Muhrisun Afandi, "Islam Dan Wacana Kontemporer Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia. Dalam Sr Dzuhayatin, L. Marcous-Natsir, M. Isnanto," Menuju Hukum Keluarga Progressive, Responsive Gender, Dan Akomodatif Hak Anak." *Menuju Hukum Keluarga Progressive, Responsive Gender, Dan Akomodatif Hak Anak.* (Yogyakarta: Suka Press, PSW UIN Sunan Kalijaga, and the Asia Foundation (pp ..., 2014).

⁶ Syekh Zarnuji and Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, 2003).

dijadikan dasar pengajaran relasi suami dan istri yang menekankan kewajiban istri kepada suami.⁷ Cara kitab ini dipahami dan diajarkan berkontribusi pada pembentukan pemahaman santri mengenai relasi gender yang bersifat hierarkis.⁸

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memuat prinsip-prinsip kesetaraan manusia yang menegaskan dimensi etis relasi gender. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁹

Ayat ini memperlihatkan bahwa perbedaan biologis tidak dimaksudkan sebagai dasar hierarki sosial, tetapi

⁷ Sheikh Muhammad Nawawi al Jawi, *Uqud Al Lujayn Fi Bayan Huquq Al Zawjayn* (Selangor: Percetakan Mesra, 2016), <https://archive.org/details/kitab-uqudul-lujain-fi-bayani-huquqiz-zaujaini-jawi-sheikh-muhammad-nawawi-al-jawi>.

⁸ Cut Dewi Rahma, "Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 412–26.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

sebagai realitas penciptaan yang mengarah pada relasi saling mengenal dalam kehidupan manusia. Prinsip kesetaraan tersebut diperkuat oleh Q.S. Al-Nisā' [4]: 1¹⁰ yang menekankan kesatuan asal-usul manusia dari jiwa yang satu, serta Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 35¹¹ yang menyebut laki-laki dan perempuan sejajar dalam iman, ibadah, dan ganjaran spiritual. Namun, dalam praktik Pendidikan

¹⁰ QS. Al-Nisā [4]: 1 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Ayat ini menegaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari satu jiwa yang sama. Ungkapan *min nafsīn wāḥidah* menunjukkan kesetaraan hakikat penciptaan dan martabat kemanusiaan, sehingga tidak ada dasar teologis untuk menempatkan salah satu jenis kelamin lebih tinggi dari yang lain. Penegasan ini mengandung implikasi etis bahwa relasi sosial harus dibangun di atas persaudaraan, penghormatan, dan tanggung jawab timbal balik. Shihab, Lihat: M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)," Jakarta: Lentera Hati, 2002.

¹¹ QS. Al-Aḥzāb [33]: 35 berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعَةَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَنِيفِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَنِيفَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا .

Ayat ini menyebutkan sepuluh kategori kesalahan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa keduanya memiliki kapasitas spiritual, moral, dan etis yang sama. Penyebutan paralel ini menghapus anggapan bahwa perempuan berada pada posisi religius yang lebih rendah, sekaligus menegaskan kesetaraan tanggung jawab dalam kehidupan keagamaan. Lihat: M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)," Jakarta: Lentera Hati, 2002 Kementerian Agama Republik Indonesia.

Agama Islam, ayat-ayat ini tidak selalu memperoleh porsi interpretatif yang seimbang dibandingkan ayat-ayat yang dipahami secara hierarkis. Ketidakseimbangan ini memengaruhi konstruksi nilai dan orientasi pendidikan yang berkembang di pesantren.

Dalam konteks tersebut, tafsir nas tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi menjadi dasar pembentukan struktur Pendidikan Agama Islam.¹² Penafsiran parsial terhadap ayat-ayat relasi gender berkontribusi pada reproduksi pemahaman keagamaan yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak setara dalam ruang pendidikan. Pendidikan Agama Islam kemudian menjadi arena penting bagi internalisasi tafsir tersebut melalui pengajaran, pembiasaan, dan relasi pedagogis. Situasi ini membuka ruang bagi keterlibatan ulama perempuan pesantren dalam menghadirkan pembacaan nas yang berbeda.¹³ Ulama perempuan membaca ayat-ayat relasi gender dengan mempertimbangkan kesatuan pesan Al-Qur'an, pengalaman sosial perempuan, dan konteks praksis

¹² Marhumah Marhumah et al., "The Teachers Perceptions on Misogynistic Hadiths: The Interpretations and It's Implications for Teaching Gender Equality," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2023): 132–48.

¹³ Hj Masriyah Amva, "Ulama Perempuan Di Pesantren : Studi Tentang Kepemimpinan Nyai" 8, no. 1 (2022): 104–9, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.

pendidikan.¹⁴ Pembacaan ini kemudian diterjemahkan ke dalam praktik Pendidikan Agama Islam yang memengaruhi pola pengajaran, relasi guru dan santri, serta orientasi nilai yang dikembangkan di pesantren.¹⁵

Berangkat dari konteks tersebut, penting ditegaskan bahwa secara umum Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren masih kerap direpresentasikan sebagai corong praktik patriarki yang relatif kuat, terutama melalui pembatasan kepemimpinan perempuan dan dominasi otoritas laki-laki dalam struktur kelembagaan pesantren.¹⁶ Dominasi tafsir dan pemahaman ulama laki-laki, khususnya kiai, tampak dalam penguasaan otoritas keilmuan dan institusional, mulai dari penetapan kebijakan, penyusunan peraturan, hingga pengembangan kurikulum dan arah pendidikan. Tafsir dan pemahaman keagamaan yang berkembang merefleksikan sudut pandang maskulin, termasuk dalam pembacaan ayat-ayat relasi gender,

¹⁴ Inayah Rohmaniyah, "Gender Dan Konstruksi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadits* 10, no. 2 (2009): 207–30.

¹⁵ Halimatus Sadiyah, "Peran Ulama Perempuan Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pesantren," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2021): 345–66, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.345-366>.

¹⁶ Fatmawati Fatmawati et al., "Transformation of Women's Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective: Social Dynamics in the Patriarchal Culture of South Sulawesi," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2024, <https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i3.18647>; Wina Wardiana, Adi Fadli, and M.Ag. Masnun, "Contribution of Woman in the Education Management of Islamic Boarding School," *Ulumuna*, 2024, <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.805>.

sehingga membentuk struktur Pendidikan Agama Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam relasi hierarkis. Pola ini kemudian direproduksi secara berkelanjutan melalui praktik pengajaran, relasi pedagogis, dan tradisi kepesantrenan yang mapan, hingga menjadi tatanan yang jarang dipersoalkan secara kritis.¹⁷

Namun, realitas tersebut tidak sepenuhnya bersifat tunggal dan homogen. Fenomena yang ditemukan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Al-Muqarrobun Ponorogo menunjukkan adanya praktik yang berbeda dari pola dominan pesantren pada umumnya. Alih-alih meneguhkan dominasi tunggal kiai sebagai pemegang otoritas mutlak, kedua pesantren ini tampak relasi kepemimpinan yang relatif setara antara Kiai dan Ibu Nyai dalam proses pengambilan kebijakan pesantren. Ibu Nyai tidak ditempatkan semata pada ranah domestik atau simbolik, melainkan terlibat aktif dalam perumusan dan penetapan peraturan pesantren, penyusunan serta pengembangan kurikulum, dan pengelolaan proses pembelajaran. Keterlibatan ini mencerminkan distribusi otoritas yang lebih inklusif dan sejalan dengan temuan

¹⁷ Yuliharti Yuliharti et al., "Reconstruction of Gender Interpretation in Misogynistic Hadiths: Implications for Islamic Education Reform," *Journal of Posthumanism*, 2025, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.964>; Mhd. Rasidin et al., "Analysing the Pesantren Tradition of Arranged Marriages from the 'Kupi Fatwa Trilogy' Perspective," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 2024, <https://doi.org/10.29240/jhi.v9i1.8436>.

penelitian yang menegaskan kontribusi signifikan perempuan dalam manajemen dan kepemimpinan pesantren serta pengaruhnya terhadap kebijakan dan arah pendidikan Islam.¹⁸

Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi tafsir ulama laki-laki di pesantren bukanlah realitas yang bersifat final dan tidak dapat dinegosiasikan. Kehadiran dan peran aktif ulama perempuan di Al-Barokah dan Al-Muqarrobun menandai adanya ruang dialektika dalam tradisi pesantren, di mana otoritas keagamaan dan pendidikan dapat dibagi dan dipraktikkan secara lebih berimbang. Melalui Ibu Nyai Waridatus Sofiyah di Pesantren Al-Barokah dan Ibu Nyai Sayyidah Faizatul Fitriati di Pesantren Al-Muqarrobun, model kepemimpinan perempuan yang berpengaruh, baik dalam pengajaran kitab, perumusan kurikulum, maupun pembinaan moral dan spiritual santri, diperlihatkan.¹⁹ Praktik ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi reproduksi struktur patriarki, tetapi juga sebagai ruang sosial dan epistemik yang

¹⁸ Claire Alkoutli et al., “Architects of Change: Female Islamic School Leaders in Australia & New Zealand,” *International Journal of Leadership in Education*, 2023, <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2264257>; F Lahmar, “Redefining Leadership: The Role of Spirituality and Motherhood in Muslim Women’s Educational Leadership,” *Religions* 15, no. 12 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15121565>.

¹⁹ Azhar Kholifah, “Respon Pesantren Dalam Mengakomodasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darunnajaa Ngrukem Mlarak Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2020).

memungkinkan lahirnya pembacaan keagamaan alternatif yang lebih sensitif terhadap pengalaman dan perspektif perempuan.

Atas dasar itu, pemilihan Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Al-Muqarrobin sebagai lokasi penelitian menjadi relevan dan strategis. Kedua pesantren ini merepresentasikan konteks di mana relasi kepemimpinan dan praktik pendidikan membuka ruang keterlibatan perempuan secara substantif dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan. Relasi kepemimpinan yang lebih dialogis antara Kiai dan Ibu Nyai memungkinkan perempuan terlibat dalam penyusunan kurikulum, pengajaran kitab, serta pembentukan nilai dan orientasi pendidikan santri. Pola ini sejalan dengan temuan-temuan penelitian yang menegaskan bahwa ruang pendidikan Islam dapat menjadi arena negosiasi nilai dan identitas gender, tanpa harus melepaskan diri dari tradisi, etika, dan adab pesantren.²⁰ Dengan demikian, kedua pesantren ini menjadi konteks yang tepat untuk menelaah bagaimana tafsir, kepemimpinan, dan praktik Pendidikan Agama Islam dinegosiasikan dan dihidupi melalui peran ulama perempuan dalam tradisi pesantren.

²⁰ Claire-Marie Hefner, "Morality, Religious Authority, and the Digital Edge," *American Ethnologist* 49, no. 3 (August 30, 2022): 359–73, <https://doi.org/10.1111/amet.13088>.

Kehadiran Ibu Nyai di Pesantren Ponorogo memperlihatkan bahwa lembaga ini tidak hanya menjadi reproduksi budaya patriarkis, tetapi juga ruang yang memungkinkan transformasi. Relasi patronasi antara Kiai, nyai, dan santri, serta tradisi pengajaran kitab kuning, justru membuka ruang negosiasi tafsir. Dalam ruang ini, ulama perempuan menyelipkan makna baru tanpa menegasikan tradisi, sehingga tafsir hidup mereka hadir secara kontekstual.²¹ Dengan demikian, peran Ibu Nyai tidak berhenti pada produksi wacana, tetapi berwujud nyata dalam implementasi pembelajaran, perumusan kurikulum, dan praktik pendidikan sehari-hari yang berorientasi adil gender.

Dari praktik ini tampak jelas bahwa filsafat pendidikan Islam menjadi benang merah yang menautkan tafsir dan praksis. Pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai pewarisan teks, melainkan sebagai proses dialektis yang memungkinkan negosiasi antara ajaran Ilahi dan realitas sosial. Dalam kerangka ini, Hermeneutika feminis Islam berfungsi sebagai dasar epistemik, yakni pendekatan penafsiran teks agama yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah dan

²¹ Halimatus Sadiyah, "Peran Ulama Perempuan Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pesantren," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2021): 345–66, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.345-366>.

menolak dominasi tafsir patriarkal. Prinsip *mubādalah* dimaknai sebagai relasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan, sehingga tidak ada satu pihak yang lebih tinggi dari pihak lain. *Maqāsid al-sharī'ah* merujuk pada tujuan-tujuan mendasar syariat Islam, yaitu *ḥifẓ al dīn* (pemeliharaan agama), *ḥifẓ al nafs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al 'aql* (pemeliharaan akal), *ḥifẓ al nasl* (penjagaan keturunan), dan *ḥifẓ al māl* (perlindungan harta), yang keseluruhannya berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan.

Di sisi lain, gagasan konstruksi sosial Berger dan Luckmann menerangkan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi yang merujuk pada proses individu menghasilkan nilai, objektifikasi yang mengacu pada pelembagaan nilai dalam struktur seperti kurikulum pesantren, serta internalisasi yang berkaitan dengan penyerapan nilai tersebut oleh santri. Melalui integrasi kerangka epistemik, normatif, dan sosiologis, pendidikan dipahami sebagai ruang dialektis yang membentuk pola kesadaran baru yang mengarah pada ekspresi Islam yang transformatif dan berkeadilan gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa fokus utamanya bukan pada kajian tafsir, melainkan pada bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikonstruksi secara transformatif adil gender melalui

pengalaman, pemikiran, dan praktik pendidikan ulama perempuan di pesantren. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai kesalingan, keadilan, dan etika relasional yang dihidupi para Ibu Nyai terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, pola kepemimpinan, serta pengembangan kurikulum. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menawarkan kerangka PAI yang lebih transformatif, adil gender, dan selaras dengan tujuan-tujuan dasar PAI. Temuan penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan PAI, tetapi juga menyediakan implikasi praktis bagi pengelolaan pesantren, sekaligus memperkuat posisi tradisi lokal sebagai sumber epistemik yang relevan dalam diskursus akademik kontemporer mengenai Islam, gender, dan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dinamika penafsiran nas relasi gender dan implikasinya terhadap konstruksi Pendidikan Agama Islam di pesantren, serta keterlibatan ulama perempuan sebagai subjek pengetahuan dan praktik pendidikan, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan konstruktif dan transformatif sebagai berikut:

1. Mengapa penting ulama perempuan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo terlibat dalam mentransformasikan pemahaman nas

yang dipersepsi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam?

2. Bagaimana pemahaman ulama perempuan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo terhadap nas yang dipersepsi bias gender?
3. Bagaimana pengalaman ulama perempuan dalam praktik Pendidikan Agama Islam yang adil gender di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo?
4. Bagaimana konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender dibangun melalui pemahaman nas yang dipersepsi bias gender dan praktik ulama perempuan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis alasan pentingnya keterlibatan ulama perempuan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo dalam mentransformasikan penafsiran nas yang dipersepsi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Menganalisis pemahaman ulama perempuan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo terhadap nas yang dipersepsi bias gender.

3. Mengeksplorasi pengalaman ulama perempuan dalam praktik Pendidikan Agama Islam yang adil gender di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo.
4. Memformulasikan konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender yang dibangun melalui pemahaman nas yang dipersepsi bias gender dan praktik ulama perempuan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo.

Berdasarkan rumusan masalah, Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretik
 - a. Memberikan kontribusi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender berbasis penafsiran nas dan praktik ulama perempuan di pesantren.
 - b. Memperkaya khazanah kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam integrasi perspektif keadilan gender, *living* tafsir, dan pengalaman ulama perempuan dalam konteks pendidikan pesantren.
 - c. Menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan diskursus Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap isu relasi gender tanpa melepaskan nilai-nilai dasar keislaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan acuan bagi pesantren dalam mengembangkan praktik Pendidikan Agama Islam yang adil gender melalui pembelajaran, relasi guru dan santri, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan.
- b. Menjadi dasar reflektif bagi ulama, pendidik, dan pengelola pesantren dalam mentransformasikan penafsiran nas yang dipersepsi bias gender ke dalam praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.
- c. Memberikan kontribusi praktis bagi penguatan peran ulama perempuan dalam pendidikan pesantren sebagai agen transformasi Pendidikan Agama Islam yang adil gender.

D. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu dalam penelitian ini disusun untuk memetakan perkembangan diskursus tentang konstruksi sosial gender, transformasi institusi Islam, tafsir nas, dan peran ulama perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Pemetaan ini penting untuk menunjukkan bagaimana bias gender diproduksi, dilegitimasi, dan dipersoalkan melalui sistem pengetahuan keagamaan dan praktik pendidikan. Selain itu, kajian pustaka ini berfungsi untuk menelusuri

sejauh mana penelitian sebelumnya telah mengaitkan dimensi epistemik penafsiran nas dengan praktik Pendidikan Agama Islam di pesantren. Dengan demikian, kajian terdahulu tidak hanya ditempatkan sebagai latar teoritis, tetapi sebagai dasar argumentatif untuk mengidentifikasi keterbatasan kajian yang ada. Dari titik inilah posisi dan kontribusi penelitian ini dirumuskan secara lebih jelas.

Siddiqi (2021) melalui *Gender Inequality as a Social Construction in India: A Phenomenological Enquiry*²² menegaskan bahwa ketimpangan gender bukanlah realitas alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dilembagakan melalui sosialisasi, institusi, dan legitimasi determinisme biologis. Pendekatan fenomenologis yang digunakan menunjukkan bagaimana perbedaan biologis direduksi menjadi hierarki peran yang dinormalisasi secara sosial. Temuan ini memberikan fondasi teoretis penting untuk memahami bahwa bias gender, termasuk yang dilegitimasi melalui sistem pendidikan, bersifat historis dan dapat ditransformasikan. Namun, kajian ini masih bergerak pada level makro dan lintas budaya. Konteks pendidikan agama Islam, pesantren, serta peran otoritas keagamaan perempuan belum menjadi fokus analisis. Perspektif

²² Nasrina Siddiqi, "Gender Inequality as a Social Construction in India: A Phenomenological Enquiry," in *Women's Studies International Forum*, vol. 86 (Elsevier, 2021), 102472.

konstruksi sosial ini dengan demikian membuka ruang pertanyaan tentang bagaimana bias gender direproduksi atau ditantang dalam institusi keagamaan yang berbasis legitimasi nas.

Dalam konteks institusi Islam, Sardjuningsih (2023) melalui *Konstruksi Sosial Praktik Kesetaraan Gender di Wahidiyah* menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat dikonstruksi secara sadar melalui kebijakan organisasi, pola kepemimpinan, dan legitimasi religious.²³ Temuan ini menegaskan bahwa lembaga keagamaan tidak bersifat statis atau monolitik, melainkan ruang sosial yang memungkinkan terjadinya transformasi relasi gender dari dalam tradisi Islam. Kontribusi utama kajian ini terletak pada penegasan potensi praksis kelembagaan dalam mendorong kesetaraan. Namun, fokus analisis masih berada pada tataran praksis organisasi. Dimensi epistemik berupa bagaimana nas dipahami, ditafsirkan, dan diajarkan sebagai basis legitimasi pendidikan belum disentuh secara mendalam. Keterbatasan ini menjadi signifikan dalam konteks pesantren, di mana tafsir nas berfungsi sebagai fondasi orientasi pedagogi dan relasi kuasa pengetahuan.

²³ Sardjuningsih, "Konstruksi Sosial Praktek Kesetaraan Gender Di Wahidiyah," *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 141–54.

Dimensi epistemik tafsir dikaji secara lebih eksplisit oleh Rustin dkk. (2023) dalam Visualisasi Bidadari Surga dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Konstruksi Sosial Gender dalam Tafsir Ath-Thabari.²⁴ Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan produk konstruksi sosial dan historis yang dipengaruhi oleh norma patriarkal pada masanya. Representasi perempuan dalam Tafsir Ath-Thabari menunjukkan bagaimana bias gender dilegitimasi melalui otoritas tafsir klasik. Kajian ini memberikan legitimasi metodologis bahwa nas dan tafsir tidak bersifat ahistoris dan tertutup, melainkan terbuka terhadap pembacaan kritis. Namun, fokus kajian masih terbatas pada tafsir ulama laki-laki klasik. Keterkaitannya dengan praktik pendidikan Islam kontemporer di pesantren serta posisi ulama perempuan sebagai subjek epistemik belum menjadi perhatian utama.

Kajian tentang ulama perempuan di Indonesia dikembangkan antara lain oleh Hasanatul Jannah dan Ida (2019) dalam Nyai Madura: *Representation of Female Religious Leaders in Contemporary Indonesia*,²⁵ yang

²⁴ Cyndiana Rustin Pratiwi, Siti Masykuroh, and Fitri Windari, "Visualisasi Bidadari Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Konstruksi Sosial Gender Dalam Tafsir Ath-Thabari)" 4, no. 2 (2025): 574–88.

²⁵ Hasanatul Jannah; Rachmah Ida, "Nyai Madura: Representation of Female Religious Leaders in Contemporary Indonesia," *Space and Culture, India* 7, no. 1 (June 30, 2019), <https://doi.org/10.20896/saci.v7i1.408>.

menunjukkan bahwa otoritas ulama perempuan dibangun melalui kharisma, keteladanan moral, dan kemampuan mentransformasikan pengetahuan keagamaan ke dalam kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan legitimasi sosial dan keagamaan ulama perempuan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Perspektif tersebut diperkuat oleh Ismah (2024) melalui *Women's Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyday Legal Practice*,²⁶ yang menunjukkan keterlibatan ulama perempuan dalam praktik penafsiran dan fatwa berbasis pengalaman keseharian serta sensitivitas gender. Secara bersama, kedua kajian ini menempatkan ulama perempuan sebagai aktor keagamaan yang otoritatif. Namun, fokus analisis masih berada pada legitimasi sosial dan praktik keagamaan publik. Pemanfaatan otoritas tersebut untuk merespons nas yang dipersepsi bias gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dikaji secara spesifik.

Dalam konteks pesantren, Istiqlaliyani (2022) melalui *Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva* menunjukkan peran strategis ulama perempuan dalam transformasi

²⁶ Nor Ismah, "Women's Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyday Legal Practice," *International Journal of Islam in Asia* 4, no. 1-2 (2024): 75-97, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/25899996-20241073>.

budaya pesantren dan peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Nawafi dkk. (2020) dalam Peran Ibu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang, yang menegaskan kontribusi ulama perempuan dalam praktik pendidikan pesantren. Kedua kajian tersebut menempatkan ulama perempuan sebagai aktor penting dalam praksis pendidikan Islam. Namun, analisis masih berfokus pada aspek kepemimpinan, manajerial, dan kinerja pendidikan. Dimensi epistemik berupa konstruksi pemahaman nas serta implikasinya terhadap strategi pedagogi Pendidikan Agama Islam belum menjadi fokus utama kajian.

Sementara itu, kajian transformasi pendidikan Islam dan kurikulum pesantren dikembangkan oleh Sutisna (2019) melalui Model Integratif, Selektif, dan Instrumental dalam Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam.²⁷ serta oleh Istiami (2024) dalam Transformasi Tradisi Pendidikan Pesantren.²⁸ Kedua kajian ini menekankan rekonstruksi kelembagaan, materi, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam merespons dinamika sosial kontemporer.

²⁷ Ujang Sutisna, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

²⁸ Amik Tri Istiami, "Transformasi Tradisi Indoktrinasi Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok)" (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

Kontribusinya terletak pada pemetaan perubahan struktural pendidikan pesantren. Namun, pendekatan yang digunakan cenderung normatif dan struktural. Pengalaman epistemik ulama perempuan belum dijadikan basis utama dalam rekonstruksi pendidikan Islam. Pada level lokal Ponorogo, kajian yang ada lebih banyak menyoroiti kepemimpinan Kiai, manajemen pesantren, dakwah, dan praktik spiritual, sehingga pemikiran ulama perempuan dan penafsiran nas dalam Pendidikan Agama Islam masih berada pada ruang kosong kajian yang belum terisi secara sistematis.

Berdasarkan pemetaan tersebut, bahwa penelitian tentang konstruksi sosial gender, institusi Islam, tafsir nas, ulama perempuan, dan transformasi Pendidikan Agama Islam masih berjalan pada jalur yang terpisah. Belum terdapat kajian yang secara integratif menempatkan ulama perempuan pesantren sebagai subjek epistemik utama dalam memahami, menafsirkan, dan mentransformasikan nas yang dipersepsi bias gender ke dalam praktik pendidikan. Kekosongan inilah yang menandai celah penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks pesantren lokal seperti Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi celah tersebut melalui kajian integratif pemahaman nas, pengalaman pendidikan, dan praktik keulamaan ulama perempuan sebagai dasar

konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menyelidiki rekonstruksi pemikiran ulama perempuan terkait penafsiran nas-nas yang dipersepsi bias gender dari perspektif Pendidikan Agama Islam di pondok Pesantren Ponorogo. Fokus penelitian ini adalah pada dua tokoh ulama perempuan, yaitu Ibu Nyai Waridatus Shofiyah dari Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ibu Nyai Sayyidah Faizatul Fitriati dari Pesantren Al-Muqorrobin di Ponorogo. Semua hasil temuan di lapangan disajikan oleh peneliti dalam bentuk kata-kata (bukan angka).²⁹ Secara ontologi, penelitian kualitatif menganggap manusia sebagai makhluk antisipatif dan pembuat makna yang secara aktif mengkonstruksi makna situasi mereka sendiri, memahami dunia mereka, dan bertindak di dalamnya melalui interpretasi tersebut (premis konstruktivis). Orang-orang disengaja dan kreatif dalam tindakan mereka, dan makna muncul dari situasi sosial, interaksi

²⁹ J. Miles, M.B., Michael Huberman, A., & Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Edition)* (In SAGE Publication, inc, 2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.

dan negosiasi, dan dipahami melalui proses interpretatif dari manusia yang terlibat.³⁰ Sehingga dengan metode penelitian kualitatif ini, peneliti dapat menemukan, mengeksplorasi, mengkonstruksi makna, dan menghasilkan hipotesis dari proses penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, pendekatan fenomenologi, Gagasan Creswell tentang “*A Data Collection Circle*” dapat dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual untuk menuntun proses pengumpulan data dalam penelitian berparadigma fenomenologis. Model ini menekankan bahwa pengumpulan data bukanlah tahapan linear yang kaku, melainkan proses *siklikal* dan reflektif yang memungkinkan peneliti bergerak secara fleksibel antara pengumpulan, peninjauan, dan pendalaman data sesuai dengan dinamika pengalaman subjek penelitian. Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma fenomenologis yang berupaya menangkap makna pengalaman hidup partisipan secara mendalam, kontekstual, dan berulang melalui interaksi intensif antara peneliti dan informan.³¹ Penelitian ini memilih untuk

³⁰ L Cohen, L Manion, and K Morrison, *Research Methods in Education*, 8th ed. (USA and Canada: Routledge Taylor & Francis E-Library, 2018).

³¹ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, vol. 20, 2017, <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>.

menggali pengalaman subjektif ulama perempuan dalam mengonstruksi makna atas penafsiran nas-nas yang dipersepsi bias gender melalui interaksi dan kesadaran reflektif dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk memahami esensi pengalaman para informan secara mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Brouwer (1984) bahwa fenomenologi merupakan metode berpikir untuk mengamati realitas, bukan suatu sistem teori atau hipotesis.³²

Kedua, pendekatan sosiologis menurut Cohen dipahami sebagai cara pandang yang menempatkan fenomena pendidikan, keagamaan, atau sosial sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, serta dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, nilai, norma, dan institusi yang melingkupinya.³³ Dalam penelitian ini Pendekatan sosiologis digunakan untuk menelusuri konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi dinamika Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan proses rekonstruksi tafsir keagamaan yang dilakukan oleh ulama perempuan. Pendekatan ini relevan karena pesantren memiliki akar sejarah dan tradisi panjang dalam

³² M Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia, 1984).

³³ Cohen, Manion, and Morrison, *Research Methods in Education*.

pendidikan Islam, dan perubahan pemikiran yang terjadi tidak lepas dari pengaruh konteks sosial dan historis pesantren tersebut. Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara utuh bagaimana pengalaman, kesadaran, dan konteks pesantren berkontribusi pada konstruksi pemikiran ulama perempuan terhadap penafsiran nas-nas yang dipersepsi bias gender dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks ini, pendekatan historis-sosiologis yang dipadukan dengan penelitian lapangan (*field research*)³⁴ menjadi penting untuk menggali secara mendalam dinamika sosial dan kultural pesantren. Selanjutnya Secara khusus, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna pengalaman subjek dalam kerangka rekonstruksi pemikiran keagamaan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana subjek yakni ulama perempuan mengalami, menginterpretasi, dan memberi makna terhadap nas yang dipersepsi bias gender. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan. Pertama, penelitian ini menelaah urgensi keterlibatan ulama perempuan dalam mentransformasikan pemahaman nas yang dipersepsi bias gender dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Kedua, penelitian ini mengkaji pemahaman ulama perempuan terhadap nas

³⁴ Cohen, Manion, and Morrison, hal 117.

yang dipersepsi bias gender. Ketiga, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman ulama perempuan dalam mempraktikkan Pendidikan Agama Islam yang adil gender dalam dinamika keseharian pesantren. Keempat, penelitian ini menganalisis konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender. Hal itu dibangun melalui pemahaman nas, kemudian dipersepsikan bias gender dan praktik pendidikan yang dijalankan oleh ulama perempuan di kedua pesantren tersebut.

Pada mulanya, peneliti menentukan ruang lingkup fenomena yang diteliti tentang rekonstruksi pemikiran ulama perempuan terhadap nas-nas terkait bias gender melalui analisis pemahaman, peran, dan kontribusi Ibu Nyai sebagai ulama perempuan pondok pesantren di Ponorogo. Peneliti memahami betul tentang pandangan filosofis dari latar belakang penggunaan pendekatan yang diambil, terutama konsep yang berkaitan dengan kajian bagaimana informan mengalami fenomena tersebut.³⁵ Selanjutnya, peneliti menyusun daftar pertanyaan yang dapat mengungkap makna pengalaman subjek penelitian secara individu. Maka akan muncul pengalaman-pengalaman penting sehari-hari yang dialaminya selama ini. Dalam riset ini peneliti menggali informasi mengenai

³⁵ Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

pengalaman subjek penelitian di pondok pesantren mengenai konstruksi pemikiran ulama perempuan terhadap nas-nas terkait bias gender dalam Pendidikan Agama Islam melalui analisis pemahaman, peran, dan kontribusi Ibu Nyai sebagai ulama perempuan di Pesantren Ponorogo.

2. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Al-Muqorrobin di Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Kedua pesantren dipilih karena perannya yang signifikan dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam keberadaan dan kontribusi pemikiran ulama perempuan. Pondok Pesantren Al-Barokah dipimpin oleh Ibu Nyai Waridatus Sofiyah dan Pondok Pesantren Al-Muqorrobin dipimpin oleh Ibu Nyai Sayyidah Faizatul Fitriati. Keduanya memiliki posisi strategis dalam membentuk dan mengembangkan tafsir keagamaan yang responsif terhadap isu gender, baik dalam lingkungan pesantren maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat. Konteks penelitian ini berada dalam lanskap Pendidikan Agama Islam di Ponorogo yang ditandai oleh latar belakang budaya dan keislaman kuat, keberadaan tradisi pesantren salaf dan modern yang hidup berdampingan, serta pengaruh tradisi Jawa yang khas dalam praktik keberagamaan masyarakat.

Pemilihan kedua pesantren tersebut didasarkan pada pendekatan fenomenologis yang menekankan pemahaman mendalam atas pengalaman subjektif ulama perempuan dalam mengkonstruksi makna terhadap nas yang dipersepsi bias gender. Dalam perspektif fenomenologi, fokus utama penelitian diarahkan pada individu yang secara langsung mengalami fenomena yang diteliti dan memiliki kapasitas reflektif untuk mengungkapkan makna dari pengalaman tersebut secara mendalam.³⁶ Pendekatan ini memandang pengalaman langsung sebagai sumber utama dalam memahami bagaimana tafsir keagamaan dimaknai, diinternalisasi, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran Ibu Nyai tidak hanya terbatas sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga sebagai aktor dakwah yang aktif berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman mereka mencerminkan proses penafsiran nas yang kontekstual dan inklusif terhadap perspektif gender dalam ruang budaya dan keislaman Ponorogo.

Melalui fenomenologi, penelitian ini menggali makna di balik pengalaman Ibu Nyai dalam pengajaran, pembinaan santri, dan aktivitas dakwah, termasuk bagaimana tafsir berbasis gender diimplementasikan

³⁶ John W Creswell, *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (United States of America: Sage, 2014).

dalam konteks sosial yang beragam serta tantangan yang dihadapi dalam memahami teks keagamaan yang dipersepsi bias gender. Meskipun penelitian ini hanya melibatkan dua pesantren, kedalaman dan kualitas pengalaman informan memberikan data yang kaya dan memadai untuk penelitian fenomenologis. Fokus pada pengalaman langsung dan refleksi makna yang dibangun oleh para informan memungkinkan diperolehnya pemahaman yang substantif mengenai konstruksi tafsir ulama perempuan dan implikasinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender di lingkungan pesantren.³⁷

Penelitian ini telah dilakukan selama tujuh bulan, sejak Agustus 2024 hingga Februari 2025. Pada tahap awal bulan Agustus 2024 disusun metodologi dan instrumen penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen dari September 2024 hingga Februari 2025. Analisis data beserta interpretasi temuan dan identifikasi tema utama dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2025. Penulisan laporan selesai pada Mei 2025, kemudian diikuti proses revisi serta finalisasi laporan disertasi pada Juni 2025.

³⁷ Jhon W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method*, 4th ed. (USA: SAGE Publication, ltd, 2014).

3. Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Teknik Pemilihan Informan

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan agama Islam serta praktik penafsiran nas keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam pendekatan fenomenologis, kualitas dan kedalaman pengalaman informan lebih diutamakan dibandingkan jumlahnya. Sebagaimana ditegaskan Creswell (2014),³⁸ jumlah informan dalam studi fenomenologi tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan ditandai oleh tercapainya kejenuhan makna (*data saturation*).

Pemilihan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini berangkat dari pertimbangan epistemologis bahwa fenomena yang diteliti hanya dapat dipahami secara memadai melalui subjek yang memiliki pengalaman langsung, posisi strategis, dan kapasitas reflektif dalam praktik Pendidikan Agama Islam di pesantren. Oleh karena itu, kriteria pemilihan informan

³⁸ John W. Creswell, *Research Design*, Fourth Ed (SAGE Publication, 2014).

tidak ditujukan untuk mencapai keterwakilan populasi secara statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman makna dan keberagaman perspektif yang relevan dengan fokus penelitian fenomenologis. Dalam konteks penelitian ini, informan meliputi Ibu Nyai sebagai ulama perempuan, santri senior, pengurus pesantren, alumni, serta tokoh pesantren yang terlibat aktif dalam diskursus keagamaan dan praksis pendidikan Islam.

Pemilihan Ibu Nyai sebagai subjek utama penelitian tidak semata mengikuti prosedur metodologis, tetapi berangkat dari pengakuan terhadap posisi mereka sebagai subjek epistemik dalam konstruksi pemikiran keagamaan di pesantren. Ibu Nyai Waridatus Sofiyah dan Ibu Nyai Faizatul Fitriati tidak diposisikan sebagai objek yang sekadar menyampaikan informasi, melainkan sebagai aktor interpretatif yang secara aktif membangun, merawat, dan mentransformasikan makna penafsiran nas dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dalam studi fenomenologi, pengalaman hidup dan kemampuan reflektif subjek menjadi sumber utama pemaknaan, karena makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri di luar subjek, melainkan lahir dari kesadaran dan pengalaman yang dijalani secara langsung.³⁹

³⁹ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States of America: SAGE Publications, Inc., 1994), <https://doi.org/10.4135/9781412995658>.

Kedua Ibu Nyai menjalani peran ganda sebagai pengasuh pesantren, pengajar kitab, dan penjaga nilai keagamaan dalam komunitas mereka. Posisi tersebut menempatkan mereka dalam ruang sosial yang tidak terpisahkan dari struktur pesantren, di mana tafsir keagamaan tidak hanya diproduksi di ruang kelas formal, tetapi juga dibentuk melalui praktik keseharian, relasi pedagogis, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Ibu Nyai tidak dipahami sebagai simbol representatif ulama perempuan, melainkan sebagai subjek yang mengartikulasikan ulang relasi antara teks keagamaan, tradisi pesantren, dan pengalaman perempuan Muslim dalam kehidupan nyata.⁴⁰

Dalam kerangka pemikiran ulama perempuan sebagaimana berkembang dalam wacana Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), otoritas keilmuan tidak semata diukur dari penguasaan teks normatif, tetapi juga dari kemampuan membaca realitas sosial, keberpihakan pada nilai keadilan dan kemanusiaan, serta konsistensi praksis dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini digunakan dalam penelitian bukan sebagai kategori normatif, melainkan sebagai instrumen analitis untuk

⁴⁰ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991); Nor Ismah, "Women Issuing Fatwas: Female Islamic Scholars and Community-Based Authority in Java, Indonesia" (Leiden: Leiden University, 2023).

memahami bagaimana otoritas keagamaan perempuan dikonstruksi dari dalam struktur sosial pesantren yang historis patriarkal namun terbuka terhadap negosiasi makna.⁴¹ Melalui pengajaran kitab, pembinaan santri, dan praktik keagamaan harian, kedua Ibu Nyai menunjukkan kapasitas untuk melakukan intervensi makna secara gradual dan reflektif, bukan melalui konfrontasi wacana, melainkan melalui praksis edukatif yang berkelanjutan.⁴²

Pengalaman langsung dan reflektivitas menjadi dua kriteria utama dalam pemilihan informan pada penelitian fenomenologis ini. Informan yang memiliki pengalaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dipandang mampu mengungkap makna esensial yang tidak dapat direduksi menjadi data faktual semata.⁴³ Kemampuan Ibu Nyai dalam merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman mereka memungkinkan peneliti untuk memahami dimensi subjektif, afektif, dan etis dari proses rekonstruksi penafsiran nas yang dipersepsi bias gender dalam Pendidikan Agama Islam. Keberagaman

⁴¹ Kongres Ulama Perempuan Indonesia, “Dokumen Resmi Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia” (Jakarta: KUPI, 2017).

⁴² Muhammad Imdad Ilhami Khalil and A. Halil Thahir, “Hijab Dan Jilbab Perspektif Asma Barlas Dan Posisinya Dalam Tipologi Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsuddin.,” *QOF* 5, no. 1 (June 15, 2021): 75–88, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3730>.

⁴³ J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth edit (SAGE Publications, Inc., 2022).

pengalaman yang dimiliki Ibu Nyai juga memperkaya pemahaman terhadap fenomena secara komprehensif, karena makna dibangun melalui perjumpaan berbagai konteks pengalaman yang saling berkelindan.⁴⁴

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menempatkan diri sebagai *observer as participant*, yakni hadir dalam ruang sosial pesantren untuk mengamati praktik pendidikan dan interaksi keagamaan tanpa mengambil peran struktural dalam aktivitas yang berlangsung. Posisi ini memungkinkan peneliti membangun relasi dialogis dan etis dengan para informan, khususnya Ibu Nyai. Sekaligus menjaga jarak reflektif dalam proses pemaknaan data. Peneliti menyadari bahwa keterlibatan terbatas tersebut mempengaruhi cara pengalaman dipahami dan direpresentasikan, sehingga interpretasi dilakukan secara berulang dengan kesadaran bahwa makna yang dihasilkan merupakan hasil interaksi antara pengalaman subjek dan perspektif peneliti.

Untuk menggali informasi secara lebih luas mengenai konstruksi pemikiran ulama perempuan dalam menafsirkan nas-nas yang dipersepsi bias gender. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*

⁴⁴ Albine Moser and Irene Korstjens, "Series: Practical Guidance to Qualitative Research. Part 3: Sampling, Data Collection and Analysis," *European Journal of General Practice* 24, no. 1 (January 1, 2018): 9–18, <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>.

sebagai strategi pelengkap. Teknik ini memungkinkan peneliti menjangkau tokoh-tokoh kunci yang memiliki otoritas keilmuan maupun sosial. Nantinya membuka akses pada jejaring internal pesantren yang tidak selalu tampak dalam struktur formal. Melalui strategi ini, proses konstruksi pemikiran keagamaan ulama perempuan dapat dipahami sebagai praktik yang hidup, reflektif, dan berakar pada pengalaman konkret di tengah tradisi tafsir patriarkal yang masih dominan.

Berdasarkan pertimbangan epistemologis dan metodologis tersebut, penetapan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan posisi, pengalaman, dan kapasitas reflektif masing-masing subjek dalam konstruksi pemikiran keagamaan dan praktik Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren. Penentuan subjek tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan populasi secara statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman makna dan keberagaman perspektif yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologis.⁴⁵

1. Ibu Nyai, yaitu Ibu Waridatus Sofiyah, M.Pd dan Ibu Faizatul Fitriati, S.Pd, ditetapkan sebagai subjek utama penelitian. Pemilihan kedua Ibu Nyai didasarkan pada

⁴⁵ Louis Cohen, Keith Morrison, and Lawrence Manion, *Research Methods in Education / Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison* (London: Routledge, 2007).

posisi mereka sebagai ulama perempuan yang secara langsung terlibat dalam pengajaran kitab, pembinaan santri, serta pengambilan keputusan pedagogis di pesantren. Dalam konteks penelitian ini, Ibu Nyai diposisikan sebagai subjek epistemik yang memiliki otoritas dalam mengonstruksi, menafsirkan, dan mentransformasikan makna nas-nas yang dipersepsi bias gender ke dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Pengalaman hidup, reflektivitas, dan praksis keulamaan mereka menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana tafsir keagamaan dibangun secara kontekstual dan diimplementasikan dalam ruang pendidikan pesantren.

2. Pengurus pesantren, yang terdiri dari santri putra dan santri putri, dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk menelusuri dimensi kelembagaan dan organisatoris dari praktik pendidikan pesantren. Kehadiran pengurus pesantren memungkinkan peneliti memahami bagaimana kebijakan, struktur organisasi, serta pembagian peran di pesantren membingkai dan mempengaruhi posisi Ibu Nyai sebagai ulama perempuan. Perspektif pengurus memberikan gambaran mengenai dinamika internal pesantren, termasuk mekanisme pengambilan keputusan, distribusi otoritas, dan penerimaan terhadap pemikiran

keagamaan yang dikembangkan oleh Ibu Nyai dalam sistem pendidikan.

3. Santri dan alumni, baik putra maupun putri, dipilih sebagai subjek penelitian untuk menangkap perspektif penerima dan pelaku langsung dari proses Pendidikan Agama Islam di pesantren. Santri dan alumni memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, relasi pedagogis, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh Ibu Nyai. Melalui narasi santri dan alumni, penelitian ini dapat menelusuri sejauh mana pemahaman dan praktik penafsiran nas yang dikembangkan oleh ulama perempuan berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran keagamaan, sikap terhadap relasi gender, dan orientasi nilai dalam kehidupan mereka.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai konstruksi pemikiran ulama perempuan dalam menafsirkan nas-nas yang dipersepsi bias gender, penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* sebagai strategi pelengkap. Teknik ini dipilih untuk menjangkau aktor-aktor kunci yang memiliki otoritas keilmuan dan sosial di lingkungan pesantren, termasuk mereka yang tidak selalu tercermin dalam struktur formal kelembagaan. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh akses pada jejaring internal. Pesantren yang

berperan penting dalam produksi dan transmisi penafsiran keagamaan. Kehadiran aktor-aktor tersebut memungkinkan peneliti memahami dinamika interpretatif yang berkembang secara hidup dalam praktik pendidikan agama Islam. Dengan demikian, *snowball sampling* berfungsi memperluas cakupan pemahaman tanpa mengaburkan fokus fenomenologis penelitian.

Penggunaan kombinasi *purposive sampling* dan *snowball sampling* berimplikasi pada karakter temuan penelitian yang bersifat kontekstual dan mendalam. Teknik sampling ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menangkap makna dan pengalaman hidup subjek secara reflektif. Implikasi metodologis tersebut sejalan dengan tujuan penelitian fenomenologis yang menempatkan kesadaran, reflektivitas, dan pengalaman subjek sebagai pusat analisis. Melalui pendekatan ini, konstruksi pemikiran ulama perempuan dipahami sebagai proses interpretatif yang dinamis. Proses tersebut terbentuk melalui praksis pengajaran, kepemimpinan, dan bimbingan spiritual dalam tradisi pesantren.

Selain wawancara mendalam, data penelitian diperkuat melalui analisis dokumen sebagai sumber data pendukung yang berfungsi menempatkan pengalaman subjek dalam konteks kelembagaan dan pedagogis

pesantren. Dokumen yang dianalisis meliputi kitab-kitab rujukan yang diajarkan, kurikulum pendidikan agama Islam, struktur organisasi pesantren, kebijakan kelembagaan, serta arsip pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang relevan. Analisis dokumentasi ini tidak dimaksudkan sebagai verifikasi administratif, melainkan sebagai sarana untuk memahami bagaimana penafsiran nas dan pemikiran ulama perempuan dilembagakan, dipraktikkan, dan direproduksi dalam sistem pendidikan pesantren. Seluruh sumber data tersebut dianalisis secara integratif dan reflektif di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Al-Muqorrobin Ponorogo, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang utuh dan koheren mengenai konstruksi pemikiran ulama perempuan serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan agama Islam transformatif yang adil gender di lingkungan pesantren.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pendekatan kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelusuran dokumentasi. Data primer dalam studi fenomenologi ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ibu Nyai sebagai ulama

perempuan yang memiliki peran sentral dalam mengonstruksi pemikiran penafsiran nas-nas berpotensi bias gender dalam perspektif pendidikan agama Islam. Wawancara dilaksanakan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur yang menggunakan pedoman pertanyaan tertulis, serta wawancara tidak terstruktur yang memberikan ruang bagi munculnya pertanyaan spontan seiring dinamika percakapan. Seluruh proses wawancara didukung oleh instrumen keras berupa alat perekam suara dan catatan lapangan untuk memastikan akurasi transkrip dan kelengkapan data naratif.

Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif. Observasi dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas keseharian pesantren, seperti proses pembelajaran di madrasah diniyah, kegiatan ngaji kitab, sesi hafalan dan murojaah Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan kolektif seperti pengajian rutin dan simaan Al-Qur'an. Observasi ini didokumentasikan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, serta dukungan perangkat digital untuk merekam situasi tertentu. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat menangkap bagaimana pemaknaan serta penerapan penafsiran terhadap nas-nas berpotensi bias gender dijalankan oleh Ibu Nyai baik dalam kegiatan

pembelajaran maupun dalam struktur kehidupan pesantren.

Adapun penelusuran dokumentasi ditempuh melalui kajian terhadap dokumen pesantren, meliputi struktur organisasi, aturan kelembagaan, kurikulum madrasah diniyah, jadwal kegiatan keagamaan, serta arsip-arsip pembelajaran lainnya. Analisis dokumentasi ini dilakukan menggunakan instrumen lunak seperti pedoman studi dokumentasi dan aplikasi pengelola data berbasis AI yang membantu proses kategorisasi, reduksi, dan pengorganisasian dokumen. Upaya ini memperkuat landasan empiris penelitian serta memberikan kejelasan struktur dalam memetakan konstruksi pemikiran ulama perempuan terkait penafsiran nas dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di pesantren.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga pemaknaan data di lapangan. Peneliti berperan aktif dalam mengamati, mencatat, menyeleksi, serta menginterpretasikan berbagai peristiwa, interaksi sosial, dan dinamika keagamaan yang berlangsung di lingkungan pesantren. Posisi peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan

terjadinya proses pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian, khususnya terkait pemahaman, peran, dan kontribusi Ibu Nyai sebagai ulama perempuan dalam menafsirkan nas-nas keagamaan yang berpotensi bias gender.

Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini dilengkapi dengan sejumlah instrumen pendukung yang bersifat membantu dan melengkapi. Instrumen tersebut mencakup instrumen keras dan instrumen lunak yang digunakan secara terpadu dalam proses pengumpulan dan analisis data. Instrumen keras digunakan untuk menjaga keutuhan dan akurasi data empiris yang diperoleh di lapangan. Perangkat perekam suara dimanfaatkan untuk mendokumentasikan proses wawancara secara utuh sehingga data verbal yang dihasilkan dapat ditranskripsi secara akurat. Selain itu, penggunaan kamera atau perangkat digital berkamera berfungsi untuk merekam situasi lapangan, aktivitas pesantren, serta praktik pembelajaran dan pengajian yang relevan dengan fokus penelitian. Catatan lapangan manual juga digunakan untuk mencatat detail kejadian, ekspresi nonverbal, konteks situasional, dan dinamika interaksi yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui rekaman audio maupun visual.

Instrumen lunak digunakan sebagai perangkat konseptual dan analitis yang mengarahkan proses pengumpulan serta pemaknaan data. Pedoman wawancara disusun untuk memastikan bahwa proses wawancara tetap terfokus pada tema-tema penelitian tanpa menghilangkan keluwesan khas pendekatan kualitatif. Lembar observasi digunakan untuk menuntun pencatatan aspek-aspek penting selama observasi partisipatif, khususnya terkait pola interaksi, praktik keagamaan, dan proses transmisi pengetahuan di lingkungan pesantren. Lembar studi dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan mengklasifikasikan dokumen-dokumen institusional, seperti kurikulum, aturan pesantren, dan struktur organisasi yang relevan dengan konteks penelitian.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini memanfaatkan perangkat bantu analisis data berbasis kecerdasan buatan, yaitu aplikasi *ChatGPT*, secara terbatas untuk membantu proses transkripsi wawancara, pengorganisasian data, dan pengkodean awal guna menelusuri pola-pola tematik. Seluruh proses penafsiran makna, penentuan kategori tematik, dan penarikan kesimpulan analitis tetap sepenuhnya berada dalam kendali peneliti, sehingga penggunaan perangkat bantu tersebut tidak menggantikan peran reflektif dan

interpretatif peneliti, melainkan berfungsi sebagai alat teknis untuk meningkatkan keteraturan dan ketelusuran proses analisis data.

Secara keseluruhan, penggunaan instrumen penelitian dalam studi ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data berlangsung secara terfokus, sistematis, dan selaras dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai konstruksi peran Ibu Nyai sebagai ulama perempuan dalam wacana penafsiran keagamaan di lingkungan pesantren.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, *trust worthness* atau keabsahan data dijaga melalui penerapan beberapa teknik pemeriksaan. Hal ini penting karena setiap data yang diperoleh harus divalidasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, serta triangulasi data.⁴⁶ Di sisi lain, untuk lebih memastikan lagi validitas data internalnya, Cresswell (2014) menyebutkan lima teknik pemeriksaan, yaitu triangulasi data, *member checking*, memperpanjang

⁴⁶ J Moleong Lexy, "Qualitative Research Methods," Bandung: Teenager Rosda Karya, 2011.

waktu atau mengulang observasi, validasi dari sesama peneliti, serta pola partisipatoris atau klarifikasi bias peneliti.⁴⁷ Namun, dari kelima teknik tersebut, penelitian ini hanya menerapkan tiga teknik utama, yaitu triangulasi data, *member checking*, dan validasi dari peneliti lain yang kompeten pada bidang terkait:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data terdapat tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi data dilakukan untuk menguji kredibilitas temuan penelitian yang berkaitan dengan konstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data utama yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan Ibu Nyai sebagai aktor kunci pendidikan pesantren dengan keterangan santri senior, pengurus pesantren, dan alumni yang mengalami langsung proses pendidikan tersebut. Melalui perbandingan ini, peneliti menilai konsistensi antara pemahaman keagamaan Ibu Nyai, praktik pedagogis yang dijalankan, dan dampaknya terhadap

⁴⁷ John W Creswell, "Metode Penelitian Kualitatif & Desain Penelitian (Terjemahan)," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.

pembentukan nilai Pendidikan Agama Islam di pesantren. Data yang saling menguatkan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan tidak berhenti pada transmisi ajaran, tetapi diarahkan pada transformasi kesadaran keagamaan yang adil gender. Dengan demikian, triangulasi sumber berfungsi untuk memastikan bahwa temuan penelitian merefleksikan realitas pendidikan yang hidup di pesantren, bukan semata perspektif individu.

Triangulasi teknik dan triangulasi waktu dilakukan secara simultan untuk memperkuat keabsahan data empiris. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terkait praktik pengajaran kitab, relasi pedagogis, dan kebijakan pendidikan pesantren. Melalui observasi langsung dan analisis dokumen kurikulum serta kitab rujukan, peneliti memverifikasi bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam transformatif yang adil gender benar-benar diinternalisasikan dalam praktik sehari-hari. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi pemahaman dan praktik Ibu Nyai dalam berbagai situasi pendidikan. Strategi ini

memungkinkan peneliti memastikan bahwa temuan penelitian bersifat stabil dan tidak dipengaruhi oleh kondisi temporer atau situasional.

b. *Member Checking (Uji Confirmability)*

Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan makna yang dimaksud oleh informan, khususnya terkait Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender. Proses ini dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil transkripsi wawancara, ringkasan temuan, dan interpretasi tematik kepada informan utama, yaitu Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobin. Peneliti memaparkan hasil analisis sementara mengenai pemahaman nas, praktik pedagogis, dan orientasi pendidikan yang dikembangkan oleh Ibu Nyai dalam kehidupan pesantren. Informan kemudian memberikan tanggapan, koreksi, atau penegasan terhadap interpretasi tersebut berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka. Apabila ditemukan perbedaan penekanan makna atau ketidaktepatan interpretasi, peneliti melakukan penyesuaian sehingga hasil penelitian merepresentasikan perspektif informan secara akurat. Dengan cara ini, data yang disajikan dalam penelitian ini memiliki tingkat konfirmabilitas

yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

c. Validasi dari Peneliti yang lain

Berdiskusi dengan peneliti lain yang paham dan lebih kompeten tentang topik penelitian akan sangat membantu dalam memvalidasi interpretasi data. Sehingga data yang didapat semakin valid karena peneliti mendapatkan masukan dan interpretasi dari peneliti yang lain untuk memperkaya hasil penelitiannya.

Aspek di atas masih pada sisi uji kredibilitas data dan konfirmabilitas, maka masih perlu didukung aspek lain pada keabsahan data, yaitu uji transferabilitas dan *dependabilitas*.⁴⁸ Validasi data dilakukan melalui diskusi akademik terfokus dengan peneliti lain yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan Islam dan studi pesantren. Proses validasi ini dilaksanakan pada tahap analisis temuan, terutama ketika peneliti merumuskan pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender berdasarkan praktik ulama perempuan. Diskusi dilakukan dengan dosen dan peneliti kualitatif di lingkungan Program Doktor Pendidikan

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, termasuk melalui proses bimbingan intensif bersama promotor Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. dan ko-promotor Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Dalam forum tersebut, peneliti mempresentasikan hasil reduksi data, kategori tematik, dan draf analisis yang memuat pengalaman dan pemikiran Ibu Nyai Waridatus Sofiyah dan Ibu Nyai Faizatul Fitriati. Masukan yang diberikan digunakan untuk menguji ketepatan analisis dan memperkuat argumentasi mengenai transformasi pendidikan agama Islam di pesantren.

Masukan dari peneliti lain berfokus pada konsistensi antara data empiris, kerangka teoretis, dan kesimpulan yang ditarik. Kritik dan saran diarahkan untuk mencegah kecenderungan subjektivitas peneliti serta memperjelas batas antara deskripsi data dan interpretasi analitis. Hasil diskusi tersebut mendorong peneliti melakukan penajaman konsep dan revisi analisis agar lebih mencerminkan dinamika pendidikan agama Islam yang bersifat transformatif dan adil gender. Dengan demikian, validasi oleh peneliti lain berfungsi sebagai mekanisme konfirmasi intersubjektif terhadap temuan penelitian. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya sah

secara metodologis, tetapi juga kokoh secara akademik.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disusun berdasarkan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai peta berpikir analitis dalam menelusuri hubungan antara pengalaman empiris ulama perempuan, proses penafsiran nas, praktik Pendidikan Agama Islam di pesantren, dan konstruksi model pendidikan Islam transformatif yang responsif gender. Kerangka konseptual ini tidak dimaksudkan sebagai pengujian teori sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan sebagai visualisasi alur pemaknaan yang menghubungkan unsur-unsur utama penelitian secara sistematis dan koheren.

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretatif-kritis yang memandang realitas keagamaan dan pendidikan sebagai hasil konstruksi makna. Paradigma ini mengarahkan analisis untuk membaca pengalaman ulama perempuan sebagai realitas yang terbentuk melalui interaksi sosial, relasi keulamaan, dan struktur pendidikan pesantren. Dalam kerangka ini, pengalaman ulama perempuan diposisikan sebagai titik awal analisis fenomenologis sekaligus sebagai sumber epistemik utama dalam memahami praktik penafsiran nas dan Pendidikan Agama Islam. Penempatan pengalaman sebagai titik

berangkat analisis menegaskan bahwa makna keagamaan diproduksi melalui proses interpretatif, bukan sekadar diwariskan secara normatif.

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun melalui alur pemikiran berjenjang yang sekaligus menunjukkan fungsi teoritik dalam analisis. Pengalaman hidup dan pengalaman keulamaan ulama perempuan di pesantren menjadi fondasi awal analisis fenomenologis yang menyediakan data empiris bermakna. Pada tahap ini, perspektif konstruksi sosial berfungsi untuk membaca pengalaman sebagai hasil relasi antara subjek, konteks pesantren, dan tradisi keilmuan. Pendekatan ini menolak pemahaman pengalaman sebagai fakta individual yang terlepas dari struktur sosial dan relasi kuasa keagamaan.

Pengalaman tersebut kemudian dimediasi melalui proses pemahaman dan penafsiran nas-nas yang dipersepsi bias gender. Pada tahap ini, pengalaman personal dan otoritas keulamaan ulama perempuan berinteraksi secara dialektis dengan teks keagamaan dan tradisi tafsir yang ada. Hermeneutika kritis dan feminis Islam berfungsi sebagai lensa analitis untuk menelusuri bagaimana makna nas dikonstruksi melalui dialog antara teks, pengalaman gender, dan konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca penafsiran sebagai

praktik reflektif yang dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman keilmuan subjek.

Pemahaman dan penafsiran nas yang dikonstruksi oleh ulama perempuan selanjutnya dianalisis dalam kaitannya dengan praktik Pendidikan Agama Islam di pesantren. Praktik pendidikan dipahami mencakup strategi pengajaran, relasi pedagogis, pembiasaan nilai, dan pengorganisasian pembelajaran. Pada tahap ini, paradigma mubadalah digunakan untuk membaca prinsip kesalingan dan keadilan dalam relasi pedagogis, sementara *mubadalah* berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* berfungsi sebagai kerangka normatif-etis untuk menilai arah dan implikasi pendidikan. Integrasi kedua perspektif ini menegaskan bahwa konstruksi Pendidikan Agama Islam yang dihasilkan bersifat transformatif yang adil gender.

Secara keseluruhan, hubungan antarunsur dalam kerangka konseptual penelitian ini dapat dipahami sebagai alur proses yang bergerak dari pengalaman ulama perempuan, menuju konstruksi makna penafsiran nas, berlanjut pada praksis Pendidikan Agama Islam, dan bermuara pada perumusan model pendidikan Islam transformatif. Alur ini menegaskan bahwa unsur-unsur penelitian tidak berdiri sendiri, melainkan saling

terhubung dalam satu rangkaian konstruksi makna yang dinamis dan berjenjang.

Teknik analisis data dalam kajian fenomenologi merupakan prosedur penting. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui lima tahap utama dalam kerangka fenomenologi. Secara visual langkah-langkah penelitian pada penelitian fenomenologi juga dapat dijelaskan dengan gambar berikut.



Gambar 1. Analisis Data Fenomenologi

Dengan memahami prinsip-prinsip teknik analisis data tersebut, maka peneliti menganalisis data riset yang sudah ditranskripsikan ke dalam uraian atau tabel dalam konteks fenomenologi. Meskipun sebenarnya secara umum, analisis data kualitatif merupakan tahapan dalam

menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, maupun penelusuran dokumen. Selanjutnya data tersebut bisa ditampilkan dan dianalisis menjadi data yang lebih sederhana dan bermakna.

Kerangka konseptual tersebut dioperasionalkan dalam analisis data melalui lima tahap penelitian fenomenologis yang disusun secara berurutan dan saling terkait sebagai satu kesatuan proses analisis.

1. Tahap pertama: deskripsi fenomenologis pengalaman. Tahap ini diarahkan pada pendeskripsian menyeluruh terhadap pengalaman ulama perempuan sebagai subjek penelitian melalui wawancara mendalam. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan makna pengalaman sebagaimana dialami dan dipahami oleh subjek. Deskripsi fenomenologis ini berfungsi sebagai fondasi analisis yang menempatkan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Pada tahap ini, peneliti menahan penilaian teoretik awal agar pengalaman subjek tampil secara utuh dan autentik.
2. Tahap kedua: *horizontalization* pengalaman. Tahap ini dilakukan melalui identifikasi seluruh pernyataan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap pernyataan diperlakukan memiliki bobot makna yang setara tanpa hierarkisasi atau seleksi prematur. Proses

ini mencerminkan paradigma interpretatif-kritis yang memberi ruang bagi keberagaman makna dan pengalaman subjek. *Horizontalization* memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas pengalaman ulama perempuan sebelum diarahkan pada konstruksi makna tertentu.

3. Tahap ketiga: pengelompokan unit bermakna dan deskripsi tekstural-struktural. Pada tahap ini, pernyataan-pernyataan yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna dengan menyingkirkan data yang berulang atau tumpang tindih. Peneliti kemudian menyusun deskripsi tekstural untuk menggambarkan apa yang dialami subjek dan deskripsi struktural untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Analisis pada tahap ini menelusuri peran konteks sosial, pengalaman gender, dan praktik keulamaan dalam membentuk pemahaman nas. Tahap ini menjadi jembatan antara pengalaman empiris dan konstruksi makna penafsiran.
4. Tahap keempat: sintesis makna dan perumusan esensi pengalaman. Deskripsi tekstural dan struktural diintegrasikan untuk merumuskan esensi pengalaman ulama perempuan dalam memahami dan mempraktikkan penafsiran nas yang dipersepsi bias gender. Pada tahap ini, hubungan antara penafsiran nas

dan praktik Pendidikan Agama Islam dianalisis secara konseptual. Tafsir dipahami sebagai praktik hidup yang mewujud dalam relasi pedagogis, strategi pengajaran, dan pembiasaan nilai. Tahap ini menegaskan keterkaitan antara makna keagamaan dan praksis pendidikan pesantren.

5. Tahap kelima: penyusunan laporan dan konstruksi model pendidikan. Tahap akhir diarahkan pada penyajian hasil analisis dalam bentuk laporan penelitian yang koheren dan sistematis. Kesatuan makna pengalaman disajikan sebagai struktur konseptual yang utuh dan bermakna. Hasil analisis ini menjadi dasar bagi perumusan konstruksi model Pendidikan Agama Islam transformatif yang responsif gender. Dengan demikian, lima tahap analisis fenomenologis tidak dipahami sebagai prosedur teknis semata, tetapi sebagai proses analisis konseptual yang terintegrasi dalam kerangka berpikir penelitian.

Secara kerangka konseptual analisis ini direpresentasikan dalam bagan kerangka berpikir penelitian yang menunjukkan hubungan antara pengalaman ulama perempuan, proses penafsiran nas, praktik Pendidikan Agama Islam, dan konstruksi model pendidikan Islam transformatif. Bagan tersebut berfungsi sebagai representasi konseptual alur analisis dan

memperjelas hubungan antarunsur utama penelitian tanpa mereduksinya menjadi variabel-variabel kuantitatif.

Strategi analisis data kualitatif tersebut merupakan suatu upaya untuk dilakukannya analisis induktif pada data penelitian dan seluruh proses penelitian. Penggunaan strategi analisis kualitatif ini difungsikan sebagai alat untuk menganalisis berlangsungnya proses sosial dan berbagai makna dari beragam fakta yang terlihat secara empiris. Model analisis induktif dimulai dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi dan ide-ide yang abstrak. Cara induktif diawali dengan suatu fakta dan realita. Tujuannya adalah untuk menemukan pola-pola atau tema-tema hasil analisis data yang didapatkan.

Selain itu, strategi analisis data kualitatif dalam penelitian ini diarahkan pada penggunaan analisis induktif sebagai pendekatan untuk memahami proses sosial dan makna yang muncul dari pengalaman empiris para informan. Analisis induktif digunakan untuk menelusuri pola, tema, dan struktur makna yang terkandung dalam data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, khususnya terkait pemahaman ulama perempuan terhadap nas yang dipersepsi bias gender serta implikasinya dalam praktik Pendidikan Agama Islam di pesantren.

Model analisis induktif dalam penelitian ini dimulai dari pengamatan rinci terhadap fakta dan pengalaman konkret subjek penelitian, kemudian bergerak menuju abstraksi konseptual dan pemaknaan yang lebih luas. Proses ini tidak dimaksudkan untuk membangun teori baru secara general, melainkan untuk merekonstruksi pola pemaknaan dan model praksis pendidikan yang berangkat dari pengalaman kontekstual ulama perempuan.

Secara operasional, analisis induktif dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu:

1. Melakukan pengamatan dan penelaahan mendalam terhadap fenomena sosial-keagamaan yang dialami informan, disertai pengecekan dan peninjauan ulang data.
2. Mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori awal berdasarkan kesamaan makna.
3. Menelusuri dan memaparkan kategori tersebut secara sistematis untuk menemukan tema-tema utama.
4. Menganalisis hubungan antar kategori dan tema dalam konteks pemahaman nas, praktik pendidikan, dan relasi pedagogis.

5. Merumuskan kesimpulan analitis yang bersifat konseptual sebagai dasar rekonstruksi Pendidikan Agama Islam transformatif yang responsif gender.⁴⁹

Dengan demikian, proses analisis data ini juga dapat digunakan untuk memenuhi syarat standar jenjang doctoral pada level 9 KKNi dalam menghasilkan karya yang berupa temuan penelitian yang kreatif, orisinal, dan teruji.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian disertasi ini terdiri atas tujuh bab pembahasan dan pada tiap bab terdapat subbab yang menjadi rincian penjelas, yaitu:

Pertama: Menjelaskan latar belakang penelitian yang berisi situasi problematis, urgensi kajian, dan gap penelitian. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka untuk memetakan posisi penelitian dalam diskursus keilmuan. Pada bagian akhir dijabarkan metode penelitian serta sistematika pembahasan secara keseluruhan.

Kedua: Menyajikan landasan teoritis penelitian dengan memaparkan konsep ulama perempuan sebagai otoritas keilmuan dalam tradisi pesantren, konstruksi sosial yang

⁴⁹ Matthew B. Miles and Johnny Huberman, A. Michael, Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 4th Edition* (London. UK: Sage Publications, 2018).

membentuk relasi gender, serta karakter Pendidikan Agama Islam transformatif yang berorientasi pada perubahan sosial. Hermeneutika feminis Islam dijelaskan sebagai perspektif kritis untuk membaca teks keagamaan agar bias gender dapat diidentifikasi dan ditafsirkan ulang. Pendekatan mubadalah berbasis *Maqāsid al Sharī'ah* diuraikan sebagai perangkat analitis utama dalam memahami tafsir yang responsif gender. Seluruh konsep tersebut dirangkum dalam kerangka berpikir yang menghubungkan teori dengan pendasaran analisis empiris.

Ketiga: Menggambarkan konteks sosial, historis, dan kelembagaan Pondok Pesantren Al Barokah dan Al Muqorrobin, termasuk dinamika pendidikan, struktur organisasi, dan tradisi keagamaan yang membentuk lingkungan epistemik pesantren. Profil Ibu Nyai disajikan melalui uraian mengenai latar belakang, otoritas keilmuan, peran sosial-keagamaan, serta posisi mereka dalam praktik pengajaran dan penafsiran. Kajian juga menyoroti urgensi keterlibatan ulama perempuan dalam interpretasi nas yang dipersepsi bias gender, menampilkan suara, strategi, dan tanggung jawab etis mereka dalam menegosiasikan teks. Selanjutnya diuraikan pemahaman Ibu Nyai terhadap sejumlah nas yang sensitif gender beserta pendekatan keilmuan yang digunakan.

Keempat: Menjelaskan implementasi pemahaman ulama perempuan dalam proses Pendidikan Agama Islam di Pesantren Al Barokah dan Al Muqorrobin, mencakup tujuan pembelajaran, kurikulum, metode pengajaran, strategi internalisasi nilai, serta tantangan epistemologis dan struktural yang dihadapi. Pembahasan kemudian menyusun konstruksi pendidikan agama Islam berbasis pemahaman atas nas yang dipersepsi bias gender melalui perspektif konstruksi sosial. Model pendidikan yang dihasilkan menekankan prinsip kesalingan, adab, dan keadilan gender sebagai fondasi etis, sekaligus memosisikan pendidikan Islam sebagai ruang kritis dan transformatif bagi terwujudnya relasi gender yang lebih adil.

Kelima: Memuat kesimpulan penelitian yang dirumuskan berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis pada bab sebelumnya. Simpulan dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara utuh dan sistematis. Bagian ini juga memuat rekomendasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta implikasi praktis bagi pesantren, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ulama perempuan di Pesantren Al-Barokah dan Al-Muqorrobun melahirkan pola Pendidikan Agama Islam transformatif yang adil gender yang tumbuh dari dalam tradisi pesantren. Pola ini terbentuk melalui dialektika antara pengalaman hidup perempuan, pembacaan nas, dan praksis pendidikan pesantren yang menekankan adab. Ulama perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku pedagogis, tetapi juga sebagai subjek epistemik yang memperluas sumber pengetahuan keislaman dengan menjadikan pengalaman perempuan sebagai basis tafsir dan pendidikan.

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman nas yang dipersepsi bias gender dikonstruksi melalui dua corak pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan literal-adaptif yang dikembangkan Ibu Nyai Waridatus Shofiyah menegaskan tanggung jawab moral dan keseimbangan relasi berbasis tradisi kitab klasik. Sementara itu, pendekatan kontekstual-kritis yang dikembangkan Ibu Nyai Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati menekankan prinsip kesalingan, kesetaraan spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar memahami ayat. Perjumpaan kedua pendekatan ini membentuk

epistemologi tafsir yang tidak menegasikan tradisi, tetapi merekonstruksinya secara reflektif agar selaras dengan prinsip keadilan dan martabat manusia.

Konstruksi pemahaman ulama perempuan tersebut diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam melalui tujuan, kurikulum, strategi, dan nilai pembelajaran yang berorientasi pada keberdayaan santri perempuan. Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang kritis, bukan sekadar kepatuhan normatif. Kurikulum disusun secara adaptif dengan mengaitkan ajaran kitab klasik dan pengalaman hidup santri. Strategi pembelajaran menekankan dialog, musyawarah, keteladanan, dan pembiasaan adab, sementara nilai kesalingan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekonomi diinternalisasikan melalui aktivitas pendidikan dan kewirausahaan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model Pendidikan Agama Islam transformatif adil gender yang terdiri atas empat elemen utama, yaitu tafsir hidup yang bersumber dari pengalaman perempuan, adab sebagai etika relasional pendidikan, pembelajaran dialogik berbasis mubādalāh, serta penguatan peran sosial dan ekonomi santri perempuan. Keempat elemen ini bekerja secara integratif dalam membentuk pendidikan agama yang reflektif, kontekstual, dan berkeadilan, tanpa memutus keterhubungan dengan tradisi pesantren.

Novelty penelitian ini terletak pada dua aspek. Secara epistemologis, penelitian ini menegaskan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam tafsir dan pendidikan Islam pesantren. Secara pedagogis, penelitian ini menawarkan model Pendidikan Agama Islam transformatif adil gender yang dihasilkan dari praktik nyata ulama perempuan, bukan dari konstruksi teoritik eksternal. Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini dipahami sebagai proses berkelanjutan yang terus dinegosiasikan antara teks, tradisi, dan pengalaman, sehingga mampu memanusiakan manusia dan menjaga martabat perempuan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

B. Saran

Berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan dalam disertasi ini berdasarkan kesimpulan penelitian tentang transformasi tafsir dan pengembangan Pendidikan Agama Islam berperspektif keadilan gender di pesantren:

1. Pengembangan Kurikulum PAI Transformatif yang Adil Gender

Pengembangan pendidikan pesantren perlu diarahkan pada penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang transformatif dan inklusif gender dengan mengintegrasikan penafsiran nas berbasis kesalingan dan etika keadilan dalam pembelajaran tafsir, fiqh perempuan, dan pengajian kitab.

Rekonstruksi materi ajar perlu dilakukan secara sistematis agar tidak berhenti pada reproduksi wacana klasik yang literal, tetapi bergerak menuju pendekatan kontekstual berbasis maqāṣid al-sharī‘ah dan paradigma mubādalah. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis santri terhadap nilai kesetaraan dan kemanusiaan.

2. Penguatan Peran Ulama Perempuan

Peran ulama perempuan perlu diperkuat melalui penyelenggaraan forum rutin diskusi tafsir tematik berbasis pengalaman perempuan sebagai ruang produksi pengetahuan. Forum tersebut dapat menjadi wahana artikulasi pengalaman empiris perempuan dalam membaca teks keagamaan sekaligus memperkuat agensi santri perempuan. Penguatan ini penting agar otoritas keilmuan perempuan tidak sekadar simbolik, melainkan substantif dalam proses pembentukan wacana dan praksis pendidikan Islam.

3. Pelatihan Metodologi Tafsir Kontekstual

Pesantren disarankan memfasilitasi pelatihan metodologi tafsir kontekstual bagi ustazah dan Ibu Nyai agar pendekatan interpretatif tidak berhenti pada literalisme. Pelatihan ini perlu mencakup perangkat ushul fiqh, hermeneutika sosial, serta analisis maqāṣid al-sharī‘ah sehingga proses penafsiran mampu membuka ruang

negosiasi makna yang relevan dengan konteks sosial. Dengan demikian, pembelajaran tafsir menjadi lebih reflektif, dialogis, dan responsif terhadap isu keadilan gender.

4. Reformulasi Struktur Kepemimpinan Pesantren

Struktur kelembagaan pesantren perlu membuka ruang kepemimpinan yang lebih luas bagi santri perempuan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan manajemen pesantren. Reformulasi ini merupakan bentuk internalisasi nilai keadilan dan kesalingan pada level institusional. Kepemimpinan perempuan yang partisipatif akan memperkuat kultur organisasi yang egaliter serta mendorong transformasi sosial berbasis nilai Islam yang rahmatan lil 'ālamīn.

5. Penguatan Kerja Sama Strategis

Kerja sama strategis dengan Kementerian Agama, KUPI, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil perlu dikembangkan untuk memperluas wawasan epistemik santri dan ulama perempuan dalam memahami tafsir keadilan gender secara kontekstual. Kolaborasi ini dapat berbentuk riset bersama, pelatihan, pertukaran akademik, serta penyusunan modul pendidikan. Sinergi kelembagaan akan mempercepat proses transformasi pendidikan pesantren menuju sistem yang lebih adaptif dan inklusif.

6. Pengembangan Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi transformasi tafsir dan Pendidikan Agama Islam di pesantren lain di Indonesia dengan pendekatan sosiologis, etnografis, atau studi komparatif lintas tradisi pesantren. Perluasan objek dan metode penelitian akan memperkaya pemahaman mengenai dinamika internal pesantren dalam merespons isu keadilan gender serta memungkinkan penyusunan model teoritik yang lebih komprehensif.

7. Pengembangan Kurikulum Partisipatoris

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adil gender ke depan perlu bersifat partisipatoris dengan melibatkan ulama perempuan, guru, dan santri. Materi ajar disusun ulang agar kontekstual berbasis maqāsid al-sharī'ah dan paradigma mubādalah, metode pembelajaran diarahkan secara dialogis dan reflektif, serta evaluasi difokuskan pada proses internalisasi nilai kesetaraan dan kemanusiaan. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran keadilan sosial di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M A. *Islamic Identity in the Context of Pluralism in Indonesia: A Theoretical Overview*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2010.
- Abdullah, M Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1996.
- Abubakar, Syukri, and Muhammadmutawali Mutawali. "Pandangan Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-Laki." *JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram* 9, no. 1 (June 30, 2020): 15–32. <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.1021>.
- Afsaruddin, Asma. *Hermeneutics and Honor: Negotiating Female Public Space in Islamic Societies*. Harvard University Press, 2000.
- Agustina, Arifah Millati, and Nor Ismah. "Challenging Traditional Islamic Authority: Indonesian Female Ulama and the Fatwa Against Forced Marriages." *Journal of Islamic Law* 5, no. 1 (February 29, 2024): 125–46. <https://doi.org/10.24260/jil.v5i1.2319>.
- Ahyani, Hisam, Haris Maiza Putra, Muharir Muharir, Farhatun Sa'diyah, Dien Kalpika Kasih, Naeli Mutmainah, and Armelia Prakasa. "Prinsip-Prinsip Keadilan Berbasis Ramah Gender (Maslahah) Dalam Pembagian Warisan Di Indonesia." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 5, no. 1 (2023):

73–100.

Ajvazi, Irfan. “Bourdieu’s Language and Symbolic Power,” April 26, 2022.

<https://doi.org/10.22541/au.165098740.00263976/v1>.

Al-Attas, S M N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Qadeem Press, 1990.

———. *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

Edited by 1999 Third impression by the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.

———. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1991.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Shahwah Al-Islamiyah Bayn Al-Juhud Wa Al-Tattaruf*. Cairo: Bank al-Taqwa, n.d.

Alak, A I. “The Islamic Humanist Hermeneutics: Definition, Characteristics, and Relevance.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 34, no. 4 (2023): 313–36.

<https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>.

Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Mukhsin Mukhsin, Muhammad Hafidz Khusnadin, Siti Chodijah, and Asya Dwina Luthfia.

“Qur’anic Perspective of Gender Equality: Classical and

- Modern Tafsir.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 11, no. 1 (March 26, 2025): 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v11i1.26296>.
- Alwani, Zainab. “The Qur’anic Model for Harmony in Family Relations.” *Change from within: Diverse Perspectives on Domestic Violence in Muslim Communities*, 2007, 40–41.
- Aminuddin, Aminuddin, and Kamaliah Kamaliah. “Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022): 56–64. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>.
- Amva, Hj Masriyah. “Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai” 8, no. 1 (2022): 104–9. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.
- An Noor, Safdhinar Muhammad, Arisy Abror Dzukroni, Nasrullah Nasrullah, and Moh Faza Rosyada. “Rethinking Mu’âsyarah Bil Ma’ruf: A Maqâshid Syari’ah Cum-Mubâdalah Approach.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (April 6, 2024): 12–24. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i1.7281>.
- Arar, K, Rania Sawalhi, and Munube Yilmaz. “The Research on Islamic-Based Educational Leadership since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda.” *Religions*, 2022. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. LKIS Pelangi Aksara, 2008.

- Arkoun, Mohammed. “Unveiling Orthodoxy and Hegemony through Spiritual Responsibility,” 2005. <https://www.resetdoc.org/story/mohamed-arkoun-unveiling-orthodoxy-and-hegemony-through-spiritual-responsibility/>.
- Asghar Ali Engineer. *The Rights of Women in Islam (Lahore: Vanguard Books, 1992), Hlm. 42; The Qur'an, Women and Modern Society 52; M. Agus Nuryatno, “Asghar Ali Engineer’s View on Liberation Theology and Women’s Issues in Islam: An Analysis,” (Tesis: Institute of Islamic Stu. New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999.*
- Auda, Jasser. “A Maqāsid -Based Approach for New Independent Legal Reasoning (Ijtihād),” 69–87, 2016. https://doi.org/10.1142/9781786340481_0003.
- . “A Maqāsidī Approach to Contemporary Application of the Sharī’ah.” *Intellectual Discourse* 19, no. 2 (2011): 193–217.
- . *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought, 2008. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67tg>.
- . “Maqasid Methodology for Re-Envisioning Islamic Higher Education.” *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 1, no. 1 (2021): 31–58. <https://doi.org/10.52100/jcms.v1i1.58>.
- . *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Bandung: Penerbit PT Mizan Pustaka, 2008.
- Aziz, S. *The Racial Muslim: When Racism Quashes Religious Freedom. The Racial Muslim: When Racism Quashes Religious*

Freedom. Rutgers University Law School, United States: University of California Press, 2021. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85124592238&partnerID=40&md5=1e53a1daa051d9437e3219c44604f7a3>.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.

———. *Surau: Traditional Islamic Education in Transition and Modernization*. Jakarta: Logos, 2002.

———. “Ulama, Politics and Modernization.” Department of History, Columbia University, 1988.

———. “Ulama Perempuan Dan Wacana Islam: Pemberdayaan Perempuan Dalam Keilmuan.” In *Dalam Makalah Seminar Internasional Tentang Islam Dan Pengembangan SDM Masalah Pemberdayaan Wanita. PPI SDM) IAIN Imam Bonjol Padang*, 1998.

Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. London: ONEWorld, 2013.

Bano, Masooda. *Female Islamic Education Movements: The Re-Democratisation of Islamic Knowledge*. Cambridge University Press, 2017. <https://doi.org/10.1017/9781316986721>.

Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press, 2019.

———. “Believing Women” in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. University of Texas Press, 2002.

<https://utpress.utexas.edu/9781477315927/>.

Basid, Abd., and Syukron Jazila. "Tinjauan Konsep Mubadalah Dan Tafsir Maqashidi Dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 117–32.

<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.722>.

Baxter, Hugh. "System, Lifeworld, and Habermas's 'Communication Theory of Society' BT - Habermas: The Discourse Theory of Law and Democracy." Stanford, CA: Stanford University Press, 2011.

<https://doi.org/10.11126/stanford/9780804769129.003.0005>.

Berger Thomas, Peter L and Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1996.

Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.

Berger, Peter, and T Luckmann. "The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge." *American Sociological Review* 32 (1967): 137.

<https://doi.org/10.2307/2091739>.

Bourdieu, Pierre. "Genesis and Structure of the Religious Field." *Comparative Social Research* 13 (1991): 1–44.

———. *Language and Symbolic Power (Le Langage et Le Pouvoir Symbolique)*. Edited by Gino Raymond and Matthew Adamson.

- Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991.
- Brouwer, M. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Cardozo, Mieke Lopes, and Eka Srimulyani. "Analysing the Spectrum of Female Education Leaders' Agency in Islamic Boarding Schools in Post-Conflict Aceh, Indonesia." *Gender and Education* 33 (2018): 847–63. <https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1544361>.
- Charles, M, R Friedland, J Afary, and R Yang. "Complicating Patriarchy: Gender Beliefs of Muslim Facebook Users in the Middle East, North Africa, and South Asia." *Gender and Society* 37, no. 1 (2023): 91–123. <https://doi.org/10.1177/08912432221137909>.
- Cohen, L, L Manion, and K Morrison. *Research Methods in Education*. 8th ed. USA and Canada: Routledge Taylor & Francis E-Library, 2018.
- Cohen, Louis, Keith Morrison, and Lawrence Manion. *Research Methods in Education / Louis Cohen, Lawrence Manion and Keith Morrison*. London: Routledge, 2007.
- Cooke, Miriam. *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism Through Literature*. *World Literature Today*. Vol. 76. Routledge, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203011706>.

- Cresswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Vol. 20, 2017.
<https://doi.org/10.1080/14675980902922143>.
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth edit. SAGE Publications, Inc., 2022.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method*. 4th ed. USA: SAGE Publication,ltd, 2014.
- Creswell, John W. *Research Desaign*. Fourth Edi. SAGE Publication, 2014.
- Creswell, John W. “Metode Penelitian Kualitatif & Desain Penelitia (Tejemahan).” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- . *Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage, 2014.
- Creswell, John W, and Timothy C Guetterman. “Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.” *Pearson*, 2019.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 2011.
<https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ>.
- Dokumentasi. “Ibu Nyai Ida Menyimak Bacaan Al-Qur’an Santri.” Ponorogo, 2024.
- . “Data Dokumen Pondok Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Data Pendaftaran Santri Pondok Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.

- . “Data Pengurus Pondok Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Draft Visi Misi Pondok Pesantren Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Kegiatan Muroja’ah Santri Bersama Ibu Nyai Sayyidah Faizatul Fitriati.” Ponorogo, 4024.
- . “Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Kurikulum Resmi Pondok Pesantren Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Panduan Kurikulum Pondok Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Pondok Pesantren Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- Doorn-Harder, Pieterella Van. *Women Shaping Islam: Reading the Qu’ran in Indonesia*. University of Illinois Press, 2006.
- Dreher, Jochen. “The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu.” *Cultural Sociology* 10 (2016): 53–68. <https://doi.org/10.1177/1749975515615623>.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. Sterling Publ., 1990.
- Engineer, Asghar Ali, and Agus Nuryanto. *The Qur’an Women and Modern Society “Pembebasan Perempuan.”* Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Erwani, Intan, and Anisa Suryani Siregar. “The Role of Women in Islamic Sacred Texts: A Critical Study of Women’s Narratives and Authority in Islamic Tradition.” *Pharos Journal of*

- Theology*, no. 106.1 (December 2024).
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.6>.
- Fadel, Mohammad. “Islam and Scholarship Tradition: Historical Trajectories and Future Challenges of Modernity.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 20, no. 2 (December 21, 2024).
<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.23321>.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Pustaka Belajar, 2008.
- Falah, Ahmad. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibn Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah).” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, no. 1 (2018): 83–110.
- Falah, Muhammad Zulfikar Nur, Miftahur Rohmah, Singh Surbhi, and Moh Amiir. “Pendidikan Progresif John Dewey: Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *El-Hekam* 7, no. 1 (2023): 28–38.
- Farida, Umma, and Abdurrohman Kasdi. “The 2017 KUPI Congress and Indonesian Female ‘Ulama.’” *IAIN Kudus*, 2018.
- Fatmawati, Fatmawati, R Amir, Anggriani Alamsyah, and M Ilham. “Transformation of Women’s Leadership in Pesantren from Fiqh Siyāsah Perspective: Social Dynamics in the Patriarchal Culture of South Sulawesi.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2024.
<https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i3.18647>.
- Fauziyah, Yazuk. “Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fikih

Patriakis.” *ISLAMICA* 5, no. 1 (2010).

Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1957. <https://doi.org/10.1515/9780804764006>.

Fraser, Norman, and Romeo Turcan. “Reconstructing the Social Construction of Reality.” *The British Journal of Sociology* 76 (2025): 657–62. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13190>.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: LP3ES, 2000.

Fuller, T, and K Loogma. “Constructing Futures: A Social Constructionist Perspective on Foresight Methodology.” *Futures* 41 (2009): 71–79. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2008.07.039>.

Gale, Megan, Justin J. Hendricks, David C. Dollahite, and Loren D. Marks. “Perspectives on Lifespan Religious and Spiritual Development from Scholars across the Lifespan.” *Religions* 14, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14030362>.

Ghosiyah, Enok. “Ulama Perempuan Milenial.” *Al Ashriyyah* 9, no. 1 (2023): 1–20.

Gilleard, C. “Revisiting the Social Construction of Old Age.” *Ageing and Society*, 2023. <https://doi.org/10.1017/s0144686x23000570>.

Güney, Necmeddin. “Maqāsīd Al-Sharī‘a in Islamic Finance: A Critical Analysis of Modern Discourses.” *Religions*, 2024. <https://doi.org/10.3390/rel15010114>.

- Guzzini, Stefano. "A Reconstruction of Constructivism in International Relations." *European Journal of International Relations* 6 (2000): 147–82. <https://doi.org/10.1177/1354066100006002001>.
- Harahap, Uswatun Hasanah. "Hermeneutika Feminisme Dalam Tafsir Al-Qur ' an: Kajian Metodologi Amina Wadud." *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 85–96.
- Hasan, N. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 1 (2007): 83–94.
- Hasanatul Jannah; Rachmah Ida. "Nyai Madura: Representation of Female Religious Leaders in Contemporary Indonesia." *Space and Culture, India* 7, no. 1 (June 30, 2019). <https://doi.org/10.20896/saci.v7i1.408>.
- Hasanuddin. "Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Masyarakat Di Desa Kassi, Kabupaten Gowa." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Hasanuddin, Muhammad Irfan. "Female Ulama: Mediating Religious Authority in a Limited 'Islamic' Public Sphere in Contemporary Indonesia." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (December 25, 2018): 189. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.787.
- Hasil Wawancara. "Ahmad Fauzi, Santri." Ponorogo, 2025.
- . "Awalin Uthfita Sari-Santri PP Al Barokah." Ponorogo, 2024.

- . “Dina Sofiana- Bendahara Pesantren PPTQ Al Muqorobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Dina Sofiana-Bendahara Pondok Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Enok Intan Aprilianti-Santri PP Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Fatimah Zahra, Santri.” Ponorogo, 2025.
- . “Hani Maliha-Pengurus Pesantren PPPTQ Al Muqorobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Intan Salsabila -Lurah PPPTQ Al Muqorobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Levi Nur Alfiah-Santri PPTQ Al-Muqorobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Lila Shova - Alumni Al-Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Liliani- Santri PPTQ Al-Muqorobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Maulina, Pengurus Pondok.” Ponorogo, 2024.
- . “Mujahidah Rahma, Santri Kelas 2/B,.” Ponorogo, 2024.
- . “Nafisa Wakhidah- Alumni PPPTQ Al Muqorobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Nurlaily, Santri Kelas 3,.” Ponorogo, 2025.
- . “Putri Annisa, Santri Kelas 3/C,.” Ponorogo, 2025.
- . “Ratih Febrian-Bendahara Pondok Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Rifatul Qoriah – Alumni PP Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Rohimah, Alumni,.” Ponorogo, 2025.

- . “Rohmawati, Santri Kelas 4,.” Ponorogo, 2025.
- . “Sayyidah Faizatul Fitriati-Pengasuh PPPTQ Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Siti Aisyah - Santri PPPTQ Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Siti Maslihah - Santri PPPTQ Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Ustadzah Nurul Jannah, Pengajar Fikih,.” Ponorogo, 2025.
- . “Wahidatul- Ketua Pondok Putri PP Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Waridatus Shofiyah- Ibu Nyai PP Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Yeni Mar’atul Cholifah-Pengurus Keamanan PP Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Zahrah Hidayati, Santri Kelas 3/C,.” Ponorogo, 2025.
- Hay, C. “Good in a Crisis: The Ontological Institutionalism of Social Constructivism.” *New Political Economy* 21 (2016): 520–35. <https://doi.org/10.1080/13563467.2016.1158800>.
- Hefner, Claire-Marie. “Models of Achievement: Muslim Girls and Religious Authority in a Modernist Islamic Boarding School in Indonesia.” *Asian Studies Review* 40, no. 4 (October 15, 2016): 564–82. <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1229266>.
- Hefner, Claire-Marie. “On Fun and Freedom: Young Women’s Moral Learning in Indonesian Islamic Boarding Schools.” *Journal of the Royal Anthropological Institute* 25, no. 3

(September 21, 2019): 487–505. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13079>.

Helmiannoor, Helmiannoor, and Musyarapah Musyarapah. “Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019): 105–18.

Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler. “Nalar Perempuan Upaya Rekonstruksi Konstruksi Sosial Setara Gender,” n.d., 134–57.

Hidayatullah, Aysha. “Review of Adis Duderija, Constructing a Religiously Ideal ‘Believer’ and ‘Woman’ in Islam: Neo-Traditional Salafi and Progressive Muslims’ Methods of Interpretation.” *Contemporary Islam* 8, no. 1 (January 11, 2014): 75–78. <https://doi.org/10.1007/s11562-012-0213-z>.

Hidayatullah, Aysha A. *Feminist Edges of the Qur’an*. Oxford: Oxford University Press, 2014.

———. *Feminist Edges of the Qur’an*. Oxford: Oxford University Press, 2014.

Humaira, Dzalfa Farida, Abdul Mustaqim, and Egi Tanadi Taufik. “Kontestasi Wacana Tafsir Berkeadilan Gender Di Indonesia : Telaah Konsep-Konsep Kunci.” *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i1.16423>.

Inayah Rohmaniyah. “Gender Dan Konstruksi.” *Jurnal Studi Ilmu-*

Ilmu Al-Quran Dan Hadits 10, no. 2 (2009): 207–30.

Indonesia, Kongres Ulama Perempuan. “Dokumen Resmi Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia.” Jakarta: KUPI, 2017.

Islamic, Glory, Supriyono, M. Ishaq, and Umi Dayati. “Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools.” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2024): 31–42. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.

Ismah, Nor. “Women’s Fatwa-Making in Indonesia: Gender, Authority, and Everyday Legal Practice.” *International Journal of Islam in Asia* 4, no. 1–2 (2024): 75–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/25899996-20241073>.

———. “Women Issuing Fatwas: Female Islamic Scholars and Community-Based Authority in Java, Indonesia.” Leiden: Leiden University, 2023.

Isnaini, Rohmatun Lukluk. “Kepemimpinan Berbasis Gender Equality Dalam Pengembangan Manajemen Mutu Di Perguruan Tinggi.” CV. MULTIARTHA JATMIKA, 2022.

Isnaini, Rohmatun Lukluk, Zainal Arifin, Sri Rahmi, and Ahmad Syafii. “Gender-Based Leadership in Quality Assurance Development: A Phenomenological Study.” *Cogent Education* 10, no. 2 (December 11, 2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255078>.

Istiami, Amik Tri. “Transformasi Tradisi Indoktrinasi Di Lembaga

- Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Baitul Hikmah Depok).” Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Istiqlalayani, Fikriyah. “Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022): 104–9. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1670>.
- Jones, J, C Hymer, A Roccapriore, and B Smith. “Does Religion Matter to Angels? Exploring the Influence of Religion in Entrepreneurial Investor Decision-Making.” *Small Business Economics* 62, no. 4 (2024): 1337–60. <https://doi.org/10.1007/s11187-023-00840-9>.
- Jones, Justin. “Muslim Feminism as Islamic Modernism: Women’s Activism in India between the Quran and the Constitution.” *Modern Asian Studies* 58, no. 2 (2024): 421–47. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0026749X23000495>.
- Jumarim, Jumarim. “Perspektif Ulama Perempuan Sasak Terhadap Relasi Gender Dalam Perkawinan Sasak.” *Fondatia* 6, no. 1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i1.1679>.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana, 2017.
- Junaidi, Akhmad Arif. “Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) and Mubādalāh Approach in Interpreting the Gender Biased-Qur’anic Verses.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 18, no.

- 1 (2023): 1–24. <https://doi.org/10.21580/sa.v18i1.17269>.
- Ka’bati. “Diskursus Tentang Ulama Perempuan Di Sumatera Barat: Transformasi Gagasan Kesetaraan Syafii Maarif.” *Maarif* 18, no. 2 (2024): 167–86. <https://doi.org/10.47651/mrf.v18i2.236>.
- Kamali, S. *Homegrown Hate: Why White Nationalists and Militant Islamists Are Waging War against the United States*. *Homegrown Hate: Why White Nationalists and Militant Islamists Are Waging War against the United States*. Centre for Analysis of the Radical Right, United States: University of California Press, 2021. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85104900890&partnerID=40&md5=70f981e6835d6fcf26f8116765cb02ee>.
- Keller, R. “The Sociology of Knowledge Approach to Discourse (SKAD).” *Human Studies* 34 (2011): 43–65. <https://doi.org/10.1007/s10746-011-9175-z>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Khaevani, Nurul, Lalu Fauzi Haryadi, and Muhammad Ramdani Nur. “Dedikasi Ulama Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Historis Ummuna Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Majid).” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 94–101.
- Khalil, Muhammad Imdad Ilhami, and A. Halil Thahir. “Hijab Dan Jilbab Perspektif Asma Barlas Dan Posisinya Dalam Tipologi

- Tafsir Kontemporer Sahiron Syamsuddin.” *QOF* 5, no. 1 (June 15, 2021): 75–88. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3730>.
- Khariroh, Khariroh. “The Women’s Movement in Indonesia’s Pesantren: Negotiating Islam, Culture, and Modernity.” Ohio University, 2010.
- Khoirunisa, Nurul, Achmad Yani, and Wawan Gunawan. “Analisis Makna Narasi Dan Ilustrasi Dari Perspektif Gender Pada Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2022): 15–29. <https://doi.org/10.17509/jpga.v4i1.42892>.
- Kholifah, Azhar. “Respon Pesantren Dalam Mengakomodasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Pondok Pesantren Darunnajaa Ngrukem Mlarak Ponorogo).” IAIN Ponorogo, 2020.
- Kholifah, Siti. “Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren.” Victoria University, 2014.
- Kloos, David, and Nor Ismah. “Siting Islamic Feminism: The Indonesian Congress of Women Islamic Scholars and the Challenge of Challenging Patriarchal Authority.” *History and Anthropology* 34, no. 5 (October 20, 2023): 818–43. <https://doi.org/10.1080/02757206.2023.2249495>.
- Koburtay, T, T Abuhusein, and Y M Sidani. “Women Leadership, Culture, and Islam: Female Voices from Jordan.” *Journal of Business Ethics* 183, no. 2 (2023): 347–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05041-0>.
- Kodir, F A. *Qira’ah Mubadalah*. IRCiSoD, 2021.

- Kodir, F A, N Ismah, S Kotele, W Hasyim, and F Din. “Maqāṣid Cum-Mubādalah Methodology of KUPI: Centering Women’s Experiences in Islamic Law for Gender-Just Fiqh.” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 19, no. 2 (2024): 519–45. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i2.16617>.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Metodologi Fatwa KUPI: Pokok-Pokok Pikiran Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Edited by M Wahid. Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2022. <https://mubadalah.id/metodologi-fatwa-kupi/>.
- Kodir, Faqiuiddin Abdul, Nor Ismah, Samia Kotele, Wakhit Hasyim, and Fadzila Din. “Maqāṣid Cum-Mubādalah Methodology of KUPI: Centering Women’s Experiences in Islamic Law for Gender-Just Fiqh.” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 19, no. 2 (2024): 519–45. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i2.16617>.
- Kosim, Mohammad, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarak, and Nur Quma Laila. “The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia.” *Cogent Education* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>.
- Kuntowijoyo, Priyono, and M AE. “Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi.” (*No Title*), 2008.
- Kusmana. “The Qur’an, Woman, And Nationalism In Indonesia Ulama Perempuan’s Moral Movement.” *Al-Jami’ah* 57, no. 1 (2019): 83–116. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.83->

116.

- Lexy, J Moleong. "Qualitative Research Methods." *Bandung: Teenager Rosda Karya*, 2011.
- Lipková, Helena. "In Search of Spiritual Authority: The Agile Spiritual Leadership Challenge." *Journal of Media and Religion* 24, no. 1 (January 2, 2025): 33–48. <https://doi.org/10.1080/15348423.2024.2447122>.
- Ma'unah. "Konstruksi Gender Dalam Kitab Tafsir Al-Lu'lu' Wa Al-Marjān Karya Kariman Hamzah (Studi Atas Penafsiran Mufassir Perempuan)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67647/1/22203011077_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Mahfudh, M A S. *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh: Solusi Problematika Umat*. the University of Michigan: Diterbitkan bersama Penerbit Ampel Suci [dengan] Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN), NU Jawa Timur, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=IP3XAAAAMAAJ>.
- Mahmood, S. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject. Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject (New in Paper)*. University of California, Berkeley, Berkeley, United States: Princeton University Press, 2011. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84884043466&partnerID=40&md5=d590aa24d6fb89f6e08ea0ffcefc894>.

- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press, 2005. <https://doi.org/10.2307/j.ctvct00cf>.
- . “Teoría Feminista y El Agente Social Dócil: Algunas Reflexiones Sobre El Renacimiento Islámico En Egipto.” *Papeles Del CEIC* 2019, no. 1 (March 2019): 202. <https://doi.org/10.1387/pceic.20282>.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Marhumah. “The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (2015): 283–304. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.283-304>.
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Lkis Pelangi Aksara, 2011.
- Marhumah, Marhumah. “The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 2 (2015): 283–304.
- Marhumah, Marhumah, Zulkipli Lessy, Afifur Rochman Sya’rani, and Siti Nur Hidayah. “The Teachers Perceptions on Misogynistic Hadiths: The Interpretations and It’s Implications for Teaching Gender Equality.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2023): 132–48.

- Marijan, K, M Romadhoni, and B Setiawan. “How to Deal and Negotiate with the Campus Environment? Female Students’ Experiences in Reconstructing Gender Identity.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 10, no. 3 (2023): 18–34. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1618>.
- Mergaliyev, Arman, M Asutay, Alija Avdukic, and Yusuf Karbhari. “Higher Ethical Objective (Maqasid Al-Shari’ah) Augmented Framework for Islamic Banks: Assessing Ethical Performance and Exploring Its Determinants.” *Journal of Business Ethics* 170 (2019): 797–834. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04331-4>.
- Mernissi, F. *Woman and Islam Dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*. Bandung: Mizan, 2005.
- Mernissi, Fatima. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Bloomington, IN: Indiana University Press, 1987.
- . *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam*. Reading, Massachusetts: Perseus Books, 1991.
- Miles, M.B., Michael Huberman, A., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Edition)*. In SAGE Publication, inc, 2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.
- Miles, Matthew B., and Johnny Huberman, A. Michael , Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 4th Edition*.

London. UK: Sage Publications, 2018.

Moser, Albine, and Irene Korstjens. "Series: Practical Guidance to Qualitative Research. Part 3: Sampling, Data Collection and Analysis." *European Journal of General Practice* 24, no. 1 (January 1, 2018): 9–18. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091>.

Mostfa, Ali. "Redefining Qur'ānic Hermeneutics: Muḥammad 'Ābid Al-Jābrī and Nasr Ḥāmid Abū Zayd's Humanistic Interpretations." *Religions* 15, no. 3 (February 2024): 278. <https://doi.org/10.3390/re115030278>.

———. "Redefining Qur'ānic Hermeneutics: Muḥammad 'Ābid Al-Jābrī and Nasr Ḥāmid Abū Zayd's Humanistic Interpretations." *Religions* 15, no. 3 (February 23, 2024): 278. <https://doi.org/10.3390/re115030278>.

Motiejūnė, Gintarė Sereikaitė. "Polygamy in Focus: A Discourse on Societal Norms, Rights, and Practical Challenges." In *2024: Proceedings of Social Science and Humanities Research Association (SSHRA)*, 204. Global Research & Development Services, 2024. <https://doi.org/10.20319/icssh.2024.204>.

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 United States of America: SAGE Publications, Inc., 1994. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>.

Muafiah, Evi, Lutfiana Dwi Mayasari, Anis Hidayatul Imtihanah, and Bustanul Yuliani. "Gendered Pesantren in Contemporary

- Indonesia: Female Agency, Institution, and Everyday Lives.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 39–74. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.19859>.
- Mughni, Muhammad Syafiq dan M. Yunus Abu Bakar. “Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.” *Dirasah: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. Vol 5 No 1 (2022): DIRASAH (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.456>.
- Muhammad Chabibi. “Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki.” *Asketik* 5, no. 1 (2021): 112–36. <https://doi.org/10.30762/asketik.v5i1.125>.
- Muhammad Nawawi al Jawi, Sheikh. *Uqud Al Lujayn Fi Bayan Huquq Al Zawjayn*. Selangor: Percetakan Mesra, 2016. <https://archive.org/details/kitab-uqudul-lujain-fi-bayani-huquqiz-zaujaini-jawi-sheikh-muhammad-nawawi-al-jawi>.
- Muhrisun Afandi. “Islam Dan Wacana Kontemporer Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia. Dalam Sr Dzuhayatin, L. Marcous-Natsir, M. Isnanto,” Menuju Hukum Keluarga Progressive, Responsive Gender, Dan Akomodatif Hak Anak.” *Menuju Hukum Keluarga Progressive, Responsive Gender, Dan Akomodatif Hak Anak*. Yogyakarta: Suka Press, PSW UIN Sunan Kalijaga, and the Asia Foundation (pp ..., 2014).
- Mujahid, Imam. “Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in

- Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Mulia, Musdah. “Pedagogi Feminisme Dalam Perspektif Islam.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 21–25.
- Mulyana, Rohmat. “Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 2023. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.
- Murfi, Ali. “Bias Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Kristen.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 267. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.267-288>.
- Muslikh, Muslikh. “Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Inklusiv Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama.” *Edunity: Social and Educational Studies* 1, no. 02 (2022): 66–72.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. “Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah).” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).
- Mustaqim, Abdul. *Al-Tafsir Al-Maqashidi: Al-Qadlāya Al-Muashirah*. Yogyakarta: Idea Press, 2020.
- . *Al-Tafsīr Al-Maqāshidī: Al-Qaḍāyā Al-Mu‘āshirah Fī Daw’ Al-Qur’ān Wa Al-Sunnah Al-Nabawīyyah*. Yogyakarta: Idea

Press, 2020.

Nadwi, Mohammad Akram. *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam*. 2nd Revise. Oxford, UK: Interface Publications, 2013.

Najwah, Nurun. "Telaah Kritis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2003).

Nasih, A. "Pergeseran Pola Maqasid Al-Shari'ah Dari Tradisional Menuju Modern: Membaca Pemikiran Jasser Auda." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 11 (2011): 1–20. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v11i1.1-20>.

Nasikin, Muhammad, and Khojir Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 706–22.

Nasution, Suryadi, Ali Jusri Pohan, and Khairurrijal Khairurrijal. "Pesantren and Gender Issues: Reinterpreting Classical Fiqh to Address Contemporary Gender Equality Challenges." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 SE-Articles (May 1, 2025): 14–28. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2449>.

Nisa, Eva F. "3 Gendering Islamic and Islamist Movements in Contemporary Indonesia: KUPI Gender-Just Ulama and Hijrah Movements." *Gender Equality and Diversity in Indonesia: Identifying Progress and Challenges*, 2023, 34.

Noor, Wahyudin. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam." *Qathrunâ* 1, no. 01 (2014): 40–59.

Nurmila, Nina. "New Grounded Feminist Approach to Islam in Indonesia: A Textual Analysis of Rahima and Fahmina's

- Publications.” *Journal of Asian Social Science Research* 2, no. 1 (2020): 25–52.
- . *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. London: Routledge, 2020.
- Observasi. “Kegiatan JMQH Ibu Nyai Sayyidah Faizatul Fitriati.” Ponorogo, 2025.
- . “Kegiatan Murojaah Santri Pondok Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Pengajian Kitab Madrasah Diniyah Pondok Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Pengajian Kitab Santri Pondok Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Pengajian Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Pondok Pesantren Al Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Rapat Pengurus Pondok Al-Barokah.” Ponorogo, 2024.
- Observasi Lapangan, 6 Oktober 2024. “Pondok Pesantren Al Barokah.” Ponorogo, n.d.
- Observasi Lapangan. “Pondok Pesantren Al-Barokah.” Ponorogo, 2024.
- . “Pondok Pesantren Al-Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- . “Pondok Pesantren Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.
- Ouassini, Anwar. “The Ummah Racial Project: Arab Satellite Television, Islamic Movements, and the Construction of Spanish Moroccan Identity.” *Ethnic and Racial Studies* 43, no.

4 (March 15, 2020): 751–67.
<https://doi.org/10.1080/01419870.2019.1587174>.

Panessai, Darwin, Ubay Harun, and Hayyun Nur. “Mempertimbangkan Analisis Gender Dalam Diskursus Fikih: Sebuah Upaya Bagi Kontekstualisasi Fikih Islam.” *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 2 (2021): 97–110.

Parton, Nigel. “The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge, Peter L. Berger and Thomas Luckman, Harmondsworth, Penguin Books, 1967, Pp. 249, ISBN 978-0140135480.” *British Journal of Social Work* 38 (2008): 823–24. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcn068>.

Prasetya, Eska Perdana, and Fatimah Rahmalia. “Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan Dan Kreatifitas.” *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 19–25.

Pratama, Febta. “The History Of Thought: Philosophy In The View Of Muslim Philosophers Of The Middle Ages.” *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 14, no. 2 (2018).

Pratiwi, Cyndiana Rustin, Siti Masykuroh, and Fitri Windari. “Visualisasi Bidadari Surga Dalam Perspektif Al- Qur ’ an (Analisis Konstruksi Sosial Gender Dalam Tafsir Ath-Thabari)” 4, no. 2 (2025): 574–88.

Putri, Arofah Aprilia. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial.” *HIKMAH: Jurnal*

Pendidikan Islam 7, no. 1 (2018): 1–21.

Q.S. Al-Anbiya [21]: 107., n.d.

Qardhawi, Yusuf al-. *Fiqh Al-Wasthiyyah Al-Islamiyah Wa Al-Tajdid*. Mesir: Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi, 2009.

Qibtiyah, Alimatul. “Mapping of Muslims’ Understandings on Gender Issues in Islam at Six Universities in Yogyakarta, Indonesia.” *Al-Jami’ah* 56, no. 2 (2018): 305–40. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.305-340>.

———. “Mapping of Muslims’ Understandings on Gender Issues in Islam at Six Universities in Yogyakarta, Indonesia.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 2 (May 21, 2019): 305–40. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.305-340>.

Rachmadhani, A, D B Yuwono, L K Nuriyanto, and W Sugiyarto. “Views And Practices of Religious Moderation Tafsir Al Qur An Assembly Surakarta Indonesia.” *Migration Letters* 20, no. 3 (2023): 522–33. <https://doi.org/10.47059/ml.v20i3.2935>.

Rahma, Cut Dewi. “Suara Yang Terdiam: Narasi Perempuan Dalam Kajian Kitab Kuning Tradisional.” *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 412–26.

Rahman, Budhy Munawar. “Masa Depan Wajah Islam Indonesia: Kajian Atas Islam Moderat-Progresif.” *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 15, no. 1 (2019): 10. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v15i1.10610>.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press,

2017.

———. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982. <https://ia903207.us.archive.org/2/items/FazlurRahmanIslamandModernity/FazlurRahmanIslamandModernity.pdf>.

———. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Jakarta: Pustaka Press, 2006.

Rahminawati, Nan. *Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender)*. Bandung Islamic University, 2001.

Razak, Yusron, Ilham Mundzir. “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender Dan Pluralisme.” *PALASTREN* 12, no. 2 (2019): 397–430.

Rinaldo, R. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. Oxford University Press, 2013.

Riswadi, Riswadi, Roibin Roibin, Lutfi Mustofa, Ahmad Barizi, and Jamilah Jamilah. “Integration of Religious Moderation in Character Education: A Study of the Salafiyah Islamic Boarding School Approach.” *Global International Journal of Innovative Research* 2, no. 11 (2024): 2738–57. <https://doi.org/10.59613/global.v2i11.355>.

Roald, Anne-Sofie. *Women in Islam: The Western Experience*. Routledge, 2003. <https://doi.org/10.4324/9780203164457>.

Rofiah, Nur. “Nyai Nur Rofiah: Keadilan Hakiki Di Tengah Luka Sosial Perempuan,” 2024. <https://mubadalah.id/nyai-nur->

rofiah-keadilan-hakiki-di-tengah-luka-sosial-perempuan/.

Rofiah, Nur, Nikmatullah Nikmatullah, and Zakiyatul Mufidah.

“The Traces of Qur’anic Women’s Hakiki Justice Interpretation in KUPI’s Fatwas,” 2024.

Rohman, T, M Mahsus, M Abduh, and G Arnone. “Preventing Violations of Religious and Social Norms: Judicial Interpretation of ‘Urgent Reasons’ in Marriage Dispensation at the Wonosari Religious Court, Indonesia.” *Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2023): 218–36. <https://doi.org/10.24260/jil.v4i2.1535>.

Rohmaniyah, Inayah, Samia Kotele, Mustaqim Pabbajah, and Hasna Safarina Rasyidah. “Female Ulama’s Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices.” *International Journal of Islamic Thought* 6 (June 1, 2022): 54–61. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.225>.

Rosyidi, Unifah. “Merdeka Belajar ; Aplikasinya Dalam Manajemen Dalam Seminar Nasional Pasca Sarjana UNJ.” *Universitas Negeri Jakarta*, 2020.

Sa’diyah, Halimatus. “Kepemimpinan Transformasional Ulama Perempuan Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek.” UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023. <https://repo.uinsatu.ac.id/view/subjects/Pondokpesantren.html>.

Sa’diyah, Maemunah, Immas Nurhayati, Endri Endri, Dedi Supriadi, and Yuggo Afrianto. “The Implementation of Independent

Learning Independent Campus: The New Paradigm of Education in Indonesia,” 2022.

Sadiyah, Halimatus. “Peran Ulama Perempuan Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pesantren.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2021): 345–66. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2020.20.2.345-366>.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2006. <https://islam-and-muslims.com/Abdullah-Saeed-Interpreting-Quran.pdf>.

Sahin, A. “Islamic Education within the Muslim Minority Context of Europe: Pedagogy, Politics, and Future Directions.” In *Islamic Religious Education in Europe: A Comparative Study*, 276–82. Department for Education Studies, University of Warwick, United Kingdom: Taylor and Francis, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429331039-22>.

Sahin, Abdullah. “Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education.” *Religions*, 2018. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

———. “Education as Compassionate Transformation: The Ethical Heart of Islamic Pedagogy.” In *The Pedagogy of Compassion at the Heart of Higher Education*, 127–37. Springer, 2017.

———. “Islam, Social Work and Common Good in the Muslim Minority Context of Europe: Rethinking Shari‘a as Relational

- Ethics,” 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-95880-0_11.
- . “Love of Learning as a Humanizing Pedagogic Vocation: Perspectives from Traditions of Higher Education in Islam.” In *Higher Education and Love: Institutional, Pedagogical and Personal Trajectories*, 137–87. Springer, 2022.
- . *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. Markfield, UK: Kube Publishing, 2018.
- . *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*, 2015.
- . *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. Leicester: Kube Publishing, 2013.
- . “Reimagining the Vocation of Being a Scholar at the Intersection of Islamic and Western Higher Education: A Proposal.” In *The Contemporary Scholar in Higher Education*, 251–77. Cham: Springer International Publishing, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-59435-9_13.
- Salahuddin, Muhammad. “Menuju Hukum Islam Yang Inklusif-Humanistis: Analisis Pemikiran Jasser Auda Tentang Maqāṣid Al- Shari‘ah.” *Ulumuna* 16, no. 1 (November 4, 2017): 103–24. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i1.191>.
- Salime, Zakia. *Between Feminism and Islam: Human Rights and Sharia Law in Morocco. Social Movements, Protest and Contention*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2011.
- Santoso, Lukman, and Bustanul Arifin. “Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan Perspektif Hukum Islam.” *De Jure: Jurnal*

Hukum Dan Syar'iah 8, no. 2 (2016): 113–25.

Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Mansell, 1985.

Sardjuningsih. “Konstruksi Sosial Praktek Kesetaraan Gender Di Wahidiyah.” *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (2023): 141–54.

Satria, Oga. “Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan.” *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 3, no. 02 (2020): 131–60. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.24>.

Semiawan, C. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cikarang: Grasindo, 2010.

Seron, Carroll, Susan Silbey, Erin Cech, and Brian Rubineau. “I Am Not a Feminist, but. . .’: Hegemony of a Meritocratic Ideology and the Limits of Critique Among Women in Engineering.” *Work and Occupations* 45, no. 2 (May 1, 2018): 131–67. <https://doi.org/10.1177/0730888418759774>.

Shadurski, Maxim. “From Science to Literature: The Limits of Aldous Huxley’s Interdiscursive Utopia.” *World Literature Studies*, 2021. <https://doi.org/10.31577/wls.2021.13.4.7>.

Sica, A. “Social Construction as Fantasy: Reconsidering Peter Berger and Thomas Luckmann’s *The Social Construction of Reality* after 50 Years.” *Cultural Sociology* 10 (2016): 37–52. <https://doi.org/10.1177/1749975515614869>.

Siddiqi, Nasrina. “Gender Inequality as a Social Construction in

- India: A Phenomenological Enquiry.” In *Women’s Studies International Forum*, 86:102472. Elsevier, 2021.
- Siregar, Maragustam. “Filsafat Pendidikan Islam.” *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2010, 35–36.
- Smith, Bianca J. “Sexual Desire, Piety, and Law in a Javanese Pesantren: Interpreting Varieties of Secret Divorce and Polygamy.” *Anthropological Forum* 24, no. 3 (July 3, 2014): 227–44. <https://doi.org/10.1080/00664677.2014.947918>.
- Solikin, N, and Moh. Wasik. “The Construction of Family Law in the Compilation of Islamic Law in Indonesia: A Review of John Rawls’s Concept of Justice and Jasser Auda’s Maqashid Al-Shari’a.” *Ulumuna*, 2023. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.708>.
- Srimulyani, Eka. *Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia: Negotiating Public Spaces*. Amsterdam University Press, 2012. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n2fm>.
- Steets, Silke. “Taking Berger and Luckmann to the Realm of Materiality: Architecture as a Social Construction.” *Cultural Sociology* 10 (2016): 108–93. <https://doi.org/10.1177/1749975515616652>.
- Subhan, Zaitunah. “Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur’an.” (*No Title*), 1999.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suhadi, Cholil. “‘I Come from a Pancasila Family.’A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era.” SI: sn, 2014.
- Supena, Ilyas. “Epistemology of Tafsīr, Ta’wīl, and Hermeneutics: Towards an Integrative Approach.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 1 (June 14, 2024): 121–36. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.08>.
- Sutisna, Ujang. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Suwarno, Suwarno. “Diskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (2018): 50–67.
- Syafiyah, Malihat Syafiyah. “A Tipologi Kesetaraan Gender Dalam Pernikahan Islam (Studi Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Tafsir Al-Azhar).: Typology of Gender Equality in Islamic Marriage (Study of Hamka’s Interpretation About the Verses of the Q.” *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 2 (2022): 98–125.
- Syarifatul Hayati. “Studi Pemikiran Huzaemah Tahido Yanggo Tentang Peran Perempuan Di Ranah Publik.” *Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2023): 23–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/usraty>.
- Tashmatov, Zharmamat, Salikh Lutfulla Uulu, Maryam Mamazhusupova, and Ermamat Ergeshov. “Pedagogical

- Technologies and Trends in the Development of Religious Education in Higher Education Institutions: Gender Aspects and Islamic Educational Tradition.” *Pharos Journal of Theology*, 2025. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3032>.
- Timol, R. “Ethno-Religious Socialisation, National Culture and the Social Construction of British Muslim Identity.” *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 331–60. <https://doi.org/10.1007/s11562-020-00454-y>.
- Ulyan Nasri, Abdul Malik Salim Rahmatullah. “Ummuna Hajjah Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Ulama Perempuan Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Lombok-Nusa Tenggara Barat.” *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2023): 102–14.
- Ulyan Nasri, and Abdul Malik Salim Rahmatullah. “Ummuna Hajjah Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Ulama Perempuan Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Lombok-Nusa Tenggara Barat.” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 28, 2023): 102–14. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.83>.
- Umar, Masyithah. “Indahnya Kemitraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Hukum Islam.” *Journal Of Islamic an Law* 3, no. 1 (2019).
- Umar, N. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-*

Qur'an. Paramadina, 2001.

Usthyawati, Nur Ushmi. "Fulfillment of Wife ' s Rights after Divorce in the Perspective of Legal Justice Theory and Maqashid Shari ' Ah Cum - Mubadalah" 9, no. 3 (2025): 293–305.

Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. London: Oneworld Publications, 2021.

———. "Islam beyond Patriarchy through Gender Inclusive Qur'anic Analysis." *Wanted: Equality and Justice in the Muslim Family*, 2009, 95–112.

———. *Qur'an and Woman, Rereading the Sacred Text Form a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

———. *Qur'an Menurut Perempuan*. Edited by Abdullah (translator) Ali. Jakarta: Serambi, 2001.

———. "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an." *Religions* 12, no. 7 (2021): 497.

Wahid, K H A. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKis, 2001.
<https://books.google.co.id/books?id=X71mDwAAQBAJ>.

Wasid. "Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Pedagogik* 3, no. 1 (2011): 1–15.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1>

6.

Wawancara. “Awalin Uthfita Sari.” Ponorogo, 2025.

———. “Ibu Nyai Sayyidah Faizatul Fitriati Kediaman Pesantren Al Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.

———. “Ibu Nyai Waridatus Sofiyah Pondok Pesantren Al-Barokah.” Ponorogo, 2024.

———. “Dina Sofiana Santri Pondok Al-Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.

———. “Fitri Mardiana Santri Robi’.” Ponorogo, 2025.

———. “Fitrotun, Santri Robi’.” Ponorogo, 2025.

———. “Imam Nawawi, Ustadz Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Barokah.” Ponorogo, 2024.

———. “Intan Salsabila Pengurus Pondok Al- Muqorrobin.” Ponorogo, 2024.

———. “Khozinul Minan, Pengurus MADIN.” Ponorogo, 2024.

———. “Lathifah, Santri Tsani,.” Ponorogo, 2025.

———. “Nur Asiyah, Santri Tsalits,.” Ponorogo, 2025.

———. “Nurul Khasanah, Pengurus Harian Pondok.” Ponorogo, 2025.

———. “Rohmatul Hasanah, Santri Tsalits.” Ponorogo, 2025.

———. “Rukhsana, Santri Tsani,.” Ponorogo, 2025.

———. “Yeni Mar’atul Cholifah.” Ponorogo, 2025.

———. “Zulaikha.” Ponorogo, 2025.

Wawancara, Hasil. “Litha Kurnia Nurhidayah - Santri Al Barokah.” Ponorogo, 2024.

- Werdiningsih, Wilis, and Ahmad Natsir. "Gender Equality and Equity with Mubadalah Concept and Its Implementation in Islamic Education." *ADDIN* 14, no. 2 (August 2020): 305. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i2.7179>.
- Widayani, N M D, and S Hartati. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali." *Jurnal Psikologi UNZIP* 13, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemolog Muslim: Imam Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Thoha Husein, Dan Muhammad Abid Al-Jabiri*. IRCISOD, 2024.
- Wijaya, Aksin, Ibn Muchlis, and Dawam Multazam Rohmatulloh. "Rethinking Gender Justice in the Quran: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 26, no. 1 (2025): 77–98.
- Yuliharti, Yuliharti, Agustiar Agustiar, Ridwan Hasbi, Aprijon Efendi, and Alfiah Alfiah. "Reconstruction of Gender Interpretation in Misogynistic Hadiths: Implications for Islamic Education Reform." *Journal of Posthumanism*, 2025. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.964>.
- Zahara Adibah, Ida. "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2020): 99. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i2.5695>.
- Zainuddin, Muslim. "Peran Ulama Perempuan Di Aceh, Studi

Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama Di Kabupaten Bireuen Dan Aceh Besar.” *Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 1, no. 1 (2012).

Zarnuji, Syekh, and Syekh Ibrahim. *Syarah Ta’lim Al-Muta’allim Thariq Al-Ta’allum*. Surabaya: Al-Hidayah, 2003.

Zayd, Nasr Hāmid Abū. “Rethinking the Qur’an: Towards a Humanistic Hermeneutics.” *Universiteit Voor Humanistiek*, 2004, 1–63. www.stichtingsocrates.nl/Zayd/SocratesOratieNasrAbuZayd.pdf.

Zuhdi, Muhammad. “Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism.” *Religions* 9, no. 10 (October 11, 2018): 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>.

Zuhdi, Muhammad Harfin, and Mohamad Abdun Nasir. “Al-Mashlahah and Reinterpretation of Islamic Law in Contemporary Context.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 2024. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i3.24918>.

Zulfikar, Eko. “Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam: Kajian Tematik Dalam Alquran Dan Hadis.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 7, no. 01 (2019): 79–100.